

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Pertanian.

Sektor pertanian masih merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia (60%) tinggal di pedesaan dan lebih setengah penduduk bergantung hidupnya pada sektor pertanian (Daniel, 2001 : 161). Oleh karena itu, ada beberapa kebijakan umum pembangunan pertanian nasional yang terkait dengan pembangunan pangan dan sektor pertanian. Diantaranya yaitu mengembangkan sistem ketahanan pangan dengan mempertimbangkan aspek ketersediaan dan distribusi pangan, diversifikasi pangan dan gizi, pemberdayaan/peningkatan pendapatan petani, dan keberlanjutan pembangunan pertanian.

Dimasa yang akan datang, salah satu fokus pelaksanaan pembangunan pertanian diarahkan kepada implementasi paradigma baru ketahanan pangan berkelanjutan (*sustainable food security paradigm*). Kelemahan mendasar konsep ketahanan pangan sebelumnya perlu dijadikan sebagai titik tolak untuk melaksanakan paradigma baru. Kelemahan tersebut antara lain : 1) terfokus pada aspek kesediaan dan keterjangkauan, dengan sasaran utama swasembada beras pada tingkat harga murah, 2) penekanan pada stabilitas harga (bias pada kepentingan konsumen) tidak memberikan insentif peningkatan produksi yang memadai bagi petani produsen sehingga kontraproduktif terhadap pencapaian ketahanan pangan, 3) diabaikannya pemberdayaan petani, 4) terfokus pada ketahanan pangan beras nasional dan diabaikannya aspek ketahanan pangan rumah tangga, 5) adanya dilema kebijaksanaan, yaitu upaya peningkatan produksi di satu pihak, dan pada sisi lain harga ditetapkan murah untuk melindungi masyarakat berpendapatan rendah atau agar biaya produksi manufaktur rendah (Daniel, 2001: 169-170).

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka paradigma ketahanan pangan berkelanjutan perlu dipertimbangkan empat indikator utama, yaitu ketersediaan pangan (*food availability*) aksestabilitas pangan secara fisik dan ekonomi, kerentanan terhadap resiko (*vulnerability*), dan aspek berkelanjutan (*sustainability*) (Daniel, 2001 :170).

B. Ketahanan Pangan.

1. Pengertian Ketahanan Pangan.

Dalam undang undang No : 7 tahun 1996 yang diubah menjadi UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, pengertian ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana setiap individu dan rumah tangga memiliki akses secara fisik, ekonomi dan ketersediaan pangan yang cukup, aman serta bergizi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan selera mereka bagi kehidupan yang aktif dan sehat (Irianto, 2013 : 77). Pada prinsipnya ketahanan pangan dapat dipandang dari tiga rumusan ideologis yaitu: (1) ketersediaan pangan, (2) kemandirian dalam penyediaan kebutuhan pangan, (3) kedaulatan dari segala ketergantungan pangan. Ketiga rumusan ideologis ini memberikan arah pemecahan masalah ketidakamanan dan ketidaktahanan pangan yang berbeda (Irianto, 2013:76)

Menurut FAO dalam Irianto (2013:77) ketahanan pangan diartikan sebagai situasi yang ada ketika semua orang, sepanjang waktu, mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap bahan pangan yang cukup, aman dan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan makanan dan makanan yang disukai untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Menurut definisi tersebut, pada dasarnya dalam ketahanan pangan terdapat empat pilar yaitu aspek ketersediaan (*food availability*), aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan (*stability of supplies*), aspek keterjangkauan (*access to supplies*), dan aspek konsumsi pangan (*food utilization*). Jadi, apapun kondisinya, pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, baik musim panen maupun paceklik, terdistribusi merata di seluruh pelosok negeri, harganya terjangkau oleh kantong orang yang miskin sekalipun, dan aman serta bermutu (Irianto, 2013 : 79).

2. Arah Kebijakan Ketahanan Pangan.

Pada tataran nasional, inti persoalan ketahanan pangan adalah terkait dengan pertumbuhan permintaan yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan penyediaannya. Pada tataran rumah tangga, persoalan yang menonjol adalah masih besarnya proporsi kelompok masyarakat yang mempunyai daya beli rendah, ataupun yang tidak mempunyai akses atas pangan. Namun pada sisi lain, Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai negara agraris dan maritim. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi di bidang pangan merupakan

prioritas penting dalam pembangunan nasional. Dengan keadaan tersebut maka kebijakan ketahanan pangan adalah sebagai berikut (Nurmala dkk, 2012 : 64-67) :

Pada sisi ketersediaan, kebijakan diarahkan untuk : (a) meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas sumberdaya alam dan air; (b) menjamin kelangsungan produksi pangan terutama dalam negeri; (c) mengembangkan kemampuan pengelolaan cadangan pangan pemerintah dan masyarakat; dan (d) meningkatkan kapasitas produksi nasional dengan penetapan lahan abadi untuk produksi pangan.

Pada aspek distribusi, kebijakan pangan diarahkan untuk : (a) mengembangkan sarana dan prasarana distribusi pangan untuk peningkatan efisiensi perdagangan termasuk di dalamnya mengurangi kerusakan bahan pangan akibat distribusi tidak efisien; (b) mengurangi dan / atau menghilangkan peraturan daerah yang menghambat distribusi pangan; (c) mengembangkan kelembagaan pengolahan dan pemasaran di pedesaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas distribusi.

Dalam hal konsumsi, kebijakan diarahkan untuk : (a) menjamin pemenuhan pangan bagi setiap rumah tangga dalam jumlah dan mutu yang memadai, aman dikonsumsi dan bergizi seimbang; (b) mendorong, mengembangkan dan membangun, serta memfasilitasi peran serta masyarakat dalam pemenuhan pangan; (c) mengembangkan jaringan antar lembaga masyarakat; (d) meningkatkan efisiensi dan efektivitas terhadap bantuan pangan kepada golongan masyarakat tertentu.

3. Tujuan Pembangunan Ketahanan Pangan.

Pembangunan ketahanan pangan ditujukan untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat mikro / tingkat rumah tangga dan individu, sebagai berikut :

- a. Mempertahankan ketersediaan energi dan penyediaan protein.
- b. Meningkatkan konsumsi pangan untuk memenuhi kecukupan energi dan protein.
- c. Meningkatkan kualitas pola konsumsi pangan masyarakat dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH).
- d. Meningkatkan keamanan, mutu dan higienis pangan yang dikonsumsi masyarakat.

- e. Mengurangi persentase penduduk rawan pangan kritis dan penduduk miskin
- f. Meningkatkan kemandirian pangan melalui swasembada berkelanjutan.
- g. Menetapkan rasio lahan perorang
- h. Meningkatkan kemampuan pengelolaan canagan pangan
- i. Meningkatkan jangkauan jaringan distribusi dan pemasaran
- j. Meningkatkan kemampuan nasional dalam mengenali, mengantisipasi, dan menangani secara dini serta dalam melakukan tanggap darurat terhadap masalah kerawanan pangan dan gizi.

C. Pekarangan

1. Pengertian pekarangan

Menurut Nasution (1984) dalam S, Alex (2013: 5) pekarangan adalah sebidang tanah yang mempunyai batas (jelas atau tidak jelas) yang terdapat disekitar rumah dan pada umumnya dikerjakan sebagai usaha sampingan. Kegiatan penanaman dipekarangan biasanya dilakukan dalam jumlah yang sedikit dengan berbagai jenis tanaman, sehingga potensial untuk penganekaragaman pangan. Pekarangan yang ditata dengan aneka tanaman sayuran memiliki multi efek yaitu selain efek ekonomi juga estetika.

Secara garis besar atau daerah taman pekarangan pada umumnya dapat dibagi menjadi; (1) daerah umum (*public area*), taman yang kita buat dimaksudkan pada area ini selain dilihat dan dinikmati oleh penghuni rumah juga oleh siapa saja yang lewat di depan atau disekitar rumah kita; (2) daerah kesibukan, taman ini dibuat untuk kesibukan penghuni rumah; (3) daerah pribadi, merupakan taman yang khusus dibuat untuk pribadi; (4) daerah famili, merupakan taman untuk kepentingan keluarga, atau tempat berolah raga, atau tempat keluarga berkumpul (S,Alex, 2013:10-11).

2. Keuntungan Pekarangan.

Banyak sekali keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan pekarangan menjadi produktif. Secara konseptual pelbagai keuntungan tersebut sebagai berikut (S,Alex, 2013 : 12-13) :

- a. Banyak yang tidak menyadari akan potensi pekarangan sebagai penghasil tambahan.

- b. Pemanfaatan pekarangan merupakan bagian dari pembangunan hutan kota, guna lingkungan yang nyaman, sehat dan indah, sangat mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, karena pemanfaatan pekarangan merupakan pelestarian ekosistem yang sangat baik.
- c. Dapat meningkatkan kualitas lingkungan yang sejuk, sehat dan indah.
- d. Dapat menyalurkan kreatifitas dan kesenangan ataupun hobi semua anggota keluarga.
- e. Pemanfaatan pekarangan akan memberikan kenyamanan rohanian dan jasmaniah terutama anggota keluarga.
- f. Pemanfaatan pekarangan mengandung nilai pendidikan khususnya dapat mendidik anggota keluarga cinta lingkungan, juga pekarangan dapat menjadi laboratorium hidup.

D. Kelompok Tani

Kelompok adalah kumpulan orang-orang tani atau petani , yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Deptan RI, 2008 dalam Nuryati dan Swastika, 2011 : 116). Menurut Mulyana (2005: 23) kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Struktur merupakan sebuah kelompok adalah susunan dari pola antar hubungan interen yang mendekati stabil, yang terdiri atas: (1) suatu rangkaian status-status atau kedudukan-kedudukan para anggotanya yang hirarkis; (2) peranan-peranan sosial yang berkaitan dengan status-status itu; (3) unsur-unsur kebudayaan (nilai-nilai), norma-norma yang memepertahankan, membenarkan dan menanggungkan struktur.

Departemen Pertanian RI (1980:2) memberi batasan bahwa kelompok tani adalah sekumpulan petani, yang terdiri dari petani dewasa pria dan wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan kontak tani.

Menurut Mardikanto (1996:435) kelompok tani sebagai kumpulan orang –

orang tani atau petani yang terdiri atas petani dewasa maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Adapun ciri – ciri kelompok tani tersebut adalah :

- a) Merupakan kelompok kecil yang efektif (\pm 20 orang) untuk bekerjasama dalam :
 1. Belajar teknologi, usahatani, dsb.
 2. Mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya
 3. Berproduksi dan memelihara kelestarian sumber daya alam
 4. Kegiatan lain yang menyangkut kepentingan bersama
 - a. Anggota adalah petani yang berada didalam lingkungan pengaruh seorang kontak tani.
 - b. Memiliki minat dan kepentingan yang sama, terutama dalam bidang usahatani.
 - c. Para anggota biasanya memiliki kesamaan antara lain tradisi atau kebiasaan, domisili, lokasi usahatani, status ekonomi, bahasa pendidikan dan usia.
- b) Bersifat informal artinya :
 1. Kelompok terbentuk atas dasar keinginan dan kemufakatan mereka sendiri
 2. Memiliki peraturan, sanksi dan tanggung jawab meskipun tidak tertulis
 3. Ada pembagian tugas atau kerja meskipun bukan dalam bentuk pengurus
 4. Hubungan antara anggota luwes, wajar, dan saling mempercayai dan terdapat solidaritas.

Menurut Mardikanto (1996:435) mengemukakan tentang beberapa keuntungan dalam pembentukan kelompok tani adalah sebagai berikut:

- a. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok
- b. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani

- c. Semakin cepatnya proses perembesan penerapan inovasi baru
- d. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang petani
- e. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan maupun produk yang dihasilkan
- f. Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Menurut Mosher (1968) dan Djawandi, (1994) *dalam* (Nuryati dan Swastika, 2011:117) mengemukakan kelompok tani berfungsi menjadi titik penting untuk menjalankan dan menterjemahkan konsep hak petani ke dalam kebijakan, strategi, dan program yang layak dalam satu kesatuan utuh dan sebagai wadah transformasi dan pengembangan ke dalam langkah operasional. Kelompok tani penting sebagai wadah pembinaan petani yang tergabung didalamnya, sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian.

Pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada kemudahan pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi kepada petani sehingga lebih terkoordinasi. Ketua kelompok beserta anggotanya merupakan komponen penting tergantung pada ukuran, fungsi dari kelompok tersebut namun yang terpenting adalah partisipasi anggota sebagai pemilik organisasi, pelaku kerjasama antara kelompok dengan pemerintah maupun pihak swasta dalam bentuk kemitraan. Apabila kelompok tidak aktif berpartisipasi maka kelompok tersebut kemungkinan akan gagal mencapai tujuan (Stockbridge, *et al.* 2003 *dalam* Nuryati dan Swastika, 2011:119).

E. Konsep Kinerja

Kinerja pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu kinerja pegawai (individu) dan kinerja organisasi. Sedangkan kinerja organisasi adalah totalitas hasil kerja yang dicapai suatu organisasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kinerja berarti : (1) sesuatu yang dicapai, (2) prestasi yang diperlihatkan, (3) kemampuan kinerja.

Amstrong dan Baron (1998) *dalam* Wibowo (2007:243) mendefinisikan kinerja berasal dari pengertian *performance* yaitu sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan

kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi.

Kinerja adalah merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, kepentingan. Kinerja merupakan tanggung jawab setiap individu terhadap pekerjaannya, membantu mendefinisikan Harapan kinerja, mengusahakan kerangka kerja bagi supervisor dan pekerja saling komunikasi (Wibowo, 2007:243).

Pengertian kinerja menurut Pabundu (2006:48), adalah hasil-hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu. Menurut Kusnadi (2002:264), kinerja adalah gerakan, perbuatan, pelaksanaan kegiatan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu.

Menurut Winardi (2000:225), kinerja adalah jumlah hasil yang dicapai oleh seseorang pekerja unit faktor produksi lain dalam jangka waktu tertentu. Menurut Mangkunegara (2005:67), istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual Performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Dari definisi di atas, dapat dinyatakan bahwa kinerja adalah tingkat seluruh keluaran baik kuantitas maupun kualitas yang dihasilkan oleh pegawai yang merupakan hasil dari pekerjaan sesuai dengan persyaratan pekerjaan dalam suatu waktu menurut tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja anggota juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan. Dengan semakin baiknya kinerja anggota maka secara tidak langsung akan membuat anggota puas akan manfaat yang diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja atau hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2004:67). Sedangkan Kusnadi (2002:264) mengartikan kinerja

sebagai setiap gerakan, perbuatan, pelaksanaan, kegiatan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu. Kinerja merupakan perilaku hasil nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai hasil kerja yang dihasilkan oleh anggota sesuai dengan perannya dalam sebuah organisasi atau kelompok (Mangkunegara, 2004:60).

F. Dinamika kelompok.

1. Pengertian dinamika kelompok

Danim (2012:144) mengemukakan bahwa dinamika kelompok diartikan sebagai kondisi dinamis yang tercipta atau diciptakan oleh sekelompok atau lebih manusia organisasional untuk mencapai tujuan tertentu. kondisi dinamis yang dimaksud adalah aktivitas progresif yang muncul dari individu atau anggota kelompok. Kondisi dinamis tercermin dalam pola interaksi, aktivitas rutin keseharian, pancaraan mata, atau sifat-sifat kondusif lain, yang diarahkan kepada usaha mencapai tujuan tertentu.

Lewin *dalam* Hariadi (2011:3) menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan perilaku kelompok mencapai tujuan yang merupakan fungsi dari sebuah situasi yang ada, baik situasi yang ada dalam kelompok maupun diluar kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika kelompok adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan (Hariadi, 2011:3).

Dinamika kelompok adalah kekuatan yang terdapat dalam situasi kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggota – anggotanya. Pada kelompok – kelompok yang didalamnya terdapat aksi dan reaksi timbal balik terjadi kedinamisan kelompok (Kartono *dalam* Pertiwi dan Heriyadi, 2010:8). Jadi dinamika kelompok merupakan kekuatan yang ada didalam kelompok yang dpat mempengaruhi perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan kelompok.

2. Unsur – unsur dinamika kelompok

Hariadi (2011:5) mengemukakan bahwa dinamika kelompok dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal kelompok. Faktor internal kelompok yang dapat berpengaruh antara lain: (1) motivasi kerja anggota, (2) keyakinan diri, (3)

kohesi kelompok dan sikap, (4) interaksi anggota, (5) norma kelompok, dan (6) gaya kepemimpinan kelompok. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dinamika adalah penyuluhan pertanian dan pembinaan oleh pamong desa.

Sikap

Thurstone (Hariadi, 2011:31) sikap merupakan tingkatan afeksi, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungan dengan objek – objek psikologis. Baron dan Byrne (Hariadi, 2011:32) sikap merupakan perasaan, kepercayaan, dan tendensi perilaku yang terarah pada seseorang, ide – ide, objek, ataupun kelompok. Menurut Walgito *dalam* Hariyadi (2011:32) mengemukakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu (a) komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, merupakan hal – hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap, (b) komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap, (c) komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Keyakinan Diri

Menurut Bandura *dalam* Hariadi (2011:25-27) keyakinan diri didefinisikan sebagai keyakinan diri mampu mengerjakan secara memadai, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan. Keyakinan diri menunjuk pada evaluasi diri seseorang tentang keyakinan kemampuannya atau kompetensinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan. Keyakinan diri berkaitan dengan kinerja secara fisik dan akademik. Keyakinan diri yang tinggi mampu meningkatkan kemampuan fisik untuk mencapai keberhasilan. Selanjutnya Keyakinan diri berasal dari empat sumber, yakni (a) pengalaman langsung yang memberi kecakapan; (b) pengalaman dari melihat orang lain; (c) persuasi verbal; dan (d) fisiologi dan pengetahuan. Dalam kelompok tani, anggota kelompok yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan semakin giat dan kuat usahanya untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuan.

Motivasi Kerja Anggota

Motivasi pada prinsipnya merupakan kemudi yang kuat dalam membawa seseorang melaksanakan kebijakan yang biasanya menjelma dalam bentuk perilaku antusias, berorientasi kepada tujuan, dan memiliki target kerja yang jelas, baik secara individual maupun kelompok (Danim, 2012:14). Menurut Umstot (1988) *dalam* Hariadi (2011:20) motivasi merupakan proses yang menyebabkan perilaku diberi energi, diarahkan, dan berlanjut. Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Moelino *dalam* Hariadi, 2011 :20).

Menurut Stanley Vance (1982) *dalam* Danim (2012:15) mengatakan bahwa pada hakikatnya motivasi adalah perasaan atau keinginan seseorang yang berada dan bekerja pada kondisi tertentu untuk melaksanakan tindakan – tindakan yang menguntungkan dilihat dari perspektif pribadi dan kelompok. Jadi motivasi dipengaruhi oleh keinginan dan kebutuhan seseorang akan sesuatu. Disisi lain, motivasi mempengaruhi *performance* atau kinerja, namun kinerja juga dipengaruhi oleh kapasitas, kesempatan, dan lingkungan.

Interaksi Anggota

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan antar kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Hariadi,2011:36). Menurut Cartwright dan Zander (Hariadi, 2011:36) interaksi merupakan suatu bentuk saling ketergantungan. Apabila ada dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai, mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, dan sebagainya. Aktivitas tersebut merupakan bentuk – bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi syarat; ada kontak sosial dan ada komunikasi. Yang penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah, ataupun sikap, serta perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Dan kemudian ada reaksi terhadap apa yang disampaikan (Chitambar *dalam* Hariadi, 2011:37)

Kohesi Kelompok

Menurut Shaw *dalam* Hariadi (2011:27-28) kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain dan saling pengaruh mempengaruhi. Tingkatan saling tarik menarik antara anggota kelompok menunjuk pada kohesivitas kelompok. Ada tiga makna kohesivitas kelompok. Pertama, ketertarikan pada kelompok termasuk tidak ingin meninggalkan kelompok. Kedua, moral dan tingkatan motivasi anggota kelompok. Ketiga, koordinasi dan kerjasama anggota kelompok. Anggota kelompok pada kelompok yang kohesinya tinggi lebih energik dalam aktivitas kelompok, dan akan merasa senang ketika kelompok berhasil dan merasa sedih ketika kelompok gagal.

Faktor yang mempengaruhi kohesivitas antara lain adalah (a) sejumlah usaha yang diperlukan untuk masuk kelompok, biaya besar untuk masuk kelompok menyebabkan keterkatikan anggota menjadi lebih besar; (b) adanya ancaman dari luar atau kompetisi; (c) besarnya kelompok pada kelompok yang kecil cenderung lebih kohesif. Menurut Gibson *dalam* Hariadi (2011:29) menjelaskan bahwa kelompok yang rendah kohesivitasnya tidak memiliki ketertarikan interpersonal diantara anggotanya. Kelompok dapat menarik individu disebabkan oleh adanya (a) tujuan kelompok dan anggota saling mengisi dan spesifikasinya jelas; (b) kelompok memiliki pimpinan yang kharismatik; (c) reputasi kelompok tampak yaitu keberhasilannya mencapai tujuan; (d) jumlah anggota kelompok kecil sehingga memungkinkan anggota berpendapat, mendengar, dan evaluasi; dan (e) anggota saling mendukung dan menolong satu dengan yang lainnya untuk mengatasi hambatan.

Norma Kelompok

Menurut Kelly dan Thibaut *dalam* Hariadi (2011:45) norma sering digunakan sebagai power bagi anggota kelompok. Norma dilaksanakan dan dipercaya untuk mengarahkan perilaku anggota kelompok. Anggota kelompok cenderung menerima norma yang diperkenalkan secara reguler dan mengendalikan hubungan antar anggota. Norma merupakan aturan atau *pathokan* yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang. Norma ada yang tertulis dan tidak tertulis. Norma yang tidak tertulis memiliki kekuatan mengikat yang berbeda – beda. Menurut Shaw (1979) *dalam* Hariyadi (2011:46) karakteristik

norma yang penting dan mempengaruhi perilaku anggota kelompok adalah (a) norma mengatur berbagai hal atau situasi untuk mencapai tujuan; (b) norma berlaku bagi setiap anggota kelompok tanpa terkecuali; (c) semua norma diterima oleh setiap anggota kelompok; (d) sanksi bagi setiap pelanggar norma.

Menurut Gibson (1997) *dalam* Hariadi (2011:46) norma juga memiliki karakteristik tertentu yang bernilai bagi anggota kelompok. Pertama, norma dibentuk melalui penghargaan terhadap sesuatu yang berpengaruh nyata pada kelompok. Kedua, norma diterima dalam berbagai tingkatan oleh para anggotanya. Ketiga, norma dapat diberlakukan pada setiap anggota kelompok ataupun hanya pada beberapa anggota kelompok. Menurut Umstot (Hariadi, 2011:46) cara yang paling kuat untuk mengontrol kelompok adalah dengan norma, yakni aturan perilaku yang sebaiknya dilaksanakan. Apabila ada anggota yang tidak melaksanakan norma, hak tersebut dianggap sebagai penyimpanan dan mendapatkan tekanan agar mau menyesuaikan. Norma dan perasanan berkaitan erat, norma dilaksanakan oleh semua anggota kelompok, sedangkan peran adalah perilaku yang sebaiknya dilaksanakan berdasarkan posisi.

Gaya Kepemimpinan

D.E. Mc. Farland mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. J.M Pfiffner mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oteng Sutisna (1983) *dalam* Danim (2012:55) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan dengan berbuat begitu membangkitkan kerjasama kearah tercapainya tujuan.

Gaya kepemimpinan menurut Watson DL, Gail de BT, Joyce F (1984) *dalam* Astuti (2010:20) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses dalam mempengaruhi anggota kelompok terhadap pencapaian tujuan – tujuan sebuah kelompok pemimpin tidak tergantung pada posisi yang resmi dalam kelompok. Gaya kepemimpinan adalah cara pendekatan yang harus dilakukan seorang

pemimpin didalam melaksanakan fungsi kepemimpinanya (Mardikanto *dalam* Astuti, 2010 :21).

Wahjosumidjo (1994) mengatakan bahwa perilaku pemimpin dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sesuai dengan gaya kepemimpinan seseorang. Gaya tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Gaya kepemimpinan direktif, adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan diputuskan oleh pimpinan semata – mata
- b. Gaya kepemimpinan konsultatif adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh pemimpin setelah mendengarkan masukan atau saran dari bawahannya
- c. Gaya kepemimpinan partisipatif adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan bersama antara pimpinan dan bawahan.
- d. Gaya kepemimpinan delegatif adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan kepada bawahan

Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan agen bagi perubahan perilaku petani, yaitu dengan mendorong masyarakat petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, yang selanjutnya akan memperoleh kehidupan yang lebih baik (Kartasapoetra, 1994).

Penyuluhan menurut Van Den Ban (1999), diartikan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Pendidikan penyuluhan adalah ilmu yang berorientasi keputusan tetapi juga berlaku pada ilmu sosial berorientasi pada kesimpulan. Ilmu ini

mendukung keputusan strategi yang harus diambil dalam organisasi penyuluhan. Penyuluhan juga dapat menjadi sarana kebijaksanaan yang efektif untuk mendorong pembangunan pertanian dalam situasi petani tidak mampu mencapai tujuannya karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kebijakan, hanya jika sejalan dengan kepentingan pemerintah atau organisasi yang mendanai jasa penyuluhan guna mencapai tujuan petani.

Menurut Suhardiyono (1992:3-4), penyuluhan merupakan pendidikan nonformal bagi petani beserta keluarganya dimana kegiatan dalam ahli pengetahuan dan ketrampilan dari penyuluh lapangan kepada petani dan keluarganya berlangsung melalui proses belajar mengajar. Beberapa ahli penyuluhan menyatakan bahwa sasaran penyuluhan yang utama adalah penyebaran informasi yang bermanfaat dan praktis bagi masyarakat petani di pedesaan dan kehidupan pertaniannya, melalui pelaksanaan penelitian ilmiah dan percobaan di lapang yang diperlukan untuk menyempurnakan pelaksanaan suatu jenis kegiatan serta pertukaran informasi dan pengalaman diantara petani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam kegiatan penyuluh pertanian, peran penyuluh pertanian sebagai petugas yang mempersiapkan para petani dan pelaku usaha pertanian lain sudah mulai tumbuh yang antara lain dicirikan dari kemampuannya dalam mencari, memperoleh dan memanfaatkan informasi, serta tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keterampilan yang dikelola oleh petani sendiri. Sejalan dengan berubahnya paradigma pembangunan pertanian, maka penyelenggaraan penyuluh pertanian dilakukan melalui pendekatan partisipatif untuk lebih meningkatkan peran serta aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya (Deptan, 2008).

Menurut Suhardiyono (1992:27-28) seorang penyuluh membantu para petani dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, para penyuluh mempunyai banyak peran antara lain : a) penyuluh sebagai pembimbing petani, merupakan seorang penyuluh adalah pembimbing dan guru petani dalam pendidikan nonformal. Seorang penyuluh harus mengenal dengan baik sistem usaha tani, dan juga harus mampu memberikan praktek demonstrasi kepada

petani; b) penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, seorang penyuluh harus mampu membentuk kelompok – kelompok tani dan mengembangkannya menjadisuatu lembaga ekonomi dan sosial yang mempunyai peran dalam mengembangkan masyarakat di sekitarnya; c) penyuluh sebagai teknisi, seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis yang baik; dan d) penyuluh sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani, seorang penyuluh bertugas menyampaikan hasil temuan lembaga penelitian kepada petani.

Dukungan Tokoh Masyarakat

Pengertian tokoh masyarakat menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1987 tentang Protokol adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah. Sedangkan menurut Donousodo (2008) tokoh masyarakat adalah seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya. Oleh karena itu, segala tindakan, ucapan, dan perbuatannya akan diikuti oleh masyarakat di sekitarnya.

Di dalam operasionalisasi, dikenal dengan dua sebutan bagi tokoh masyarakat, yaitu tokoh masyarakat formal dan tokoh masyarakat informal. Tokoh masyarakat formal adalah seseorang yang ditokohkan karena kedudukannya atau jabatannya di lembaga pemerintahan. Misalnya ketua RT, ketua RW, kepala desa, lurah, camat, dan lain-lain. Tokoh masyarakat informal adalah seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya akibat dari pengaruhnya, posisinya, dan kemampuannya yang diakui masyarakat di lingkungannya, yaitu:

- a. Tokoh agama: seseorang yang ditokohkan karena kemampuan dan kepiawaiannya di bidang keagamaan.
- b. Tokoh adat: seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya karena kemampuan dan kepiawaiannya di bidang adat dan kebudayaan, yang saat ini populer disebut kearifan lokal.
- c. Tokoh perempuan: seseorang yang ditokohkan karena kemampuannya, dan suaranya dapat mewakili suara perempuan.
- d. Tokoh pemuda: seseorang yang ditokohkan karena kemampuannya dan

suaranya dapat mewakili pemuda.

Menurut Notoatmodjo (2007) partisipasi masyarakat adalah dukungan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan masyarakat tersebut. Betuk dukungan yang diberikan masyarakat tidak terbatas finansial saja, tetapi dapat berupa daya dan ide. Hal ini dapat diwujudkan didalam 4M, yaitu *manpower* (tenaga), *money* (uang), *material* (benda – benda lain seperti kayu, bambu), dan *mind* (ide atau gagasan).

G. Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

1. Gambaran umum program.

Sebagai bentuk keberlanjutan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis sumber daya lokal tahun 2010, maka pada tahun 2014 diimplementasikan melalui kegiatan: (1) Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga (Juknis P2KP, 2014:1).

Konsep ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan / warga yang saling berdekatan (Rusli, 2014:1). Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), antara lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (*local wisdom*) sehingga kelestarian alam pun tetap terjaga. Impelemntasi kegiatan ini disebut konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Juknis P2KP, 2014:2).

2. Tujuan KRPL

Secara umum konsep ini bertujuan untuk: (i) memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari; (ii) meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya

tanaman pangan, buah, sayuran, dan tanaman obat keluarga toga), pemeliharaan ternak dan ikan serta diversifikasi pangan; (iii) mengembangkan sumber benih / bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan; (iv) mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri (BPTP Sumbar, 2012 : 1).

Tujuan khusus dari konsep ini adalah (i) meningkatkan kesadaran, peran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan beragam bergizi, sehat, dan aman (B2SA); (2) meningkatkan partisipasi kelompok wanita dalam penyediaan sumber pangan dan gizi keluarga melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai penghasil sumber karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral; (3) mendorong perkembangan usaha pengolahan pangan skala usaha mikro dan menengah (UMKM) berbasis sumber daya dan kearifan lokal (Juknis P2KP, 2014:4).

3. Sasaran Kegiatan.

Sasaran kegiatan KRPL adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi yang B2SA.
- b) Berkembangnya usaha pengolahan pangan skala UMKM berbasis sumber daya dan kearifan lokal (Juknis P2KP, 2014:5)

4. Indikator Keluaran KRPL.

Indikator keluaran dalam kegiatan KRPL yaitu sebagai berikut :

- a) Meningkatnya jumlah partisipasi wanita dalam penyediaan pangan keluarga yang B2SA
- b) Meningkatnya jumlah usaha pengolahan pangan lokal berbasis tepung – tepung, dan penyediaan sumber karbohidrat dari bahan pangan lokal.
- c) Terciptanya model pengembangan pangan pokok lokal sesuai dengan karakteristik daerah
- d) Meningkatkan motivasi, partisipasi, dan aktivitas masyarakat.
- e) Meningkatnya kualitas konsumsi pangan masyarakat (Juknis P2KP, 2014:5)

5. Kebun Bibit Kelompok

Menurut kementerian pertanian *dalam* Zahro (2012:23) menyatakan bahwa setiap kelompok yang mengembangkan KRPL harus memiliki kebun bibit. Kebun bibit kelompok diarahkan untuk menjadi cikal bakal kebun bibit desa. Kebun bibit berguna untuk memasok kebutuhan bibit tanaman, ternak, dan/ atau ikan untuk pekarangan, satu Rumah Pangan Lestari (RPL) maupun kawasan guna sehingga tercipta keberlanjutan kegiatan.

6. Pelaksanaan Kegiatan.

a. Persiapan.

1. Untuk pengaturan pelaksanaan gerakan P2KP yang bersifat teknis sesuai dengan karakteristik kegiatan di masing – masing wilayah, pedoman teknis dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) yang disusun oleh propinsi dan Petunjuk Teknis (Juknis) yang disusun oleh Kabupaten/Kota (Juknis P2KP, 2011:6).
2. Mekanisme penetapan desa / kelurahan dan kelompok penerima manfaat P2KP (Juknis P2KP, 2011:6)
 - a. Seleksi calon penerima dan calon lokasi (CP/CL) dilakukan oleh Tim Teknis P2KP Kabupaten / Kota yang terdiri dari aparat kabupaten / kota bersama pendamping P2KP Kabupaten / Kota.
 - b. Tim Teknis P2KP kabupaten / kota melakukan identifikasi CP/CL berkoordinasi dengan Kepala Kelurahan untuk memilih lokasi desa dengan kepala desa untuk memilih kelompok yang memenuhi kriteria sesuai dengan pedoman P2KP, meliputi identitas penerima manfaat.
 - c. Syarat dan kriteria yang harus dipenuhi Calon Penerima dan Calon Lokasi (CP/CL) yang diidentifikasi yaitu:
 - i. Kelompok wanita yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang berdomosili berdekatan dalam satu kawasan, sehingga dapat membentuk kawasan penkarangan dengan konsep RPL.
 - ii. Bukan kelompok penerima bantuan sosial lainnya
 - iii. Memiliki kelembagaan yang sah dan struktur organisasi/kepengurusan yang jelas dan diketahui kepala desa/ kelurahan

- iv. Mampu menyediakan lahan untuk kebun bibit dan memelihara untuk kepentingan anggota kelompok dan masyarakat desa lainnya
 - v. Setiap anggota wajib mengembangkan pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan ataupun memelihara ternak kecil atau ikan
 - vi. Mampu mengelola keuangan kelompok dan melaksanakan kegiatan secara berkesinambungan
 - vii. Terdapat sekolah yang berlokasi berdekatan dengan kelompok wanita penerima bantuan
 - viii. Sanggup bekerjasama dengan SD/MI/SMP/SMA yang berada dilokasi bantuan
 - ix. Sekolah yang dipilih harus mampu menyediakan kebun sekolah.
- d. Selanjutnya hasil CP/CL tersebut ditetapkan melalui Keputusan Kepala Kantor Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kota Padang Panjang dan dilanjutkan dengan Keputusan KPA yang menangani ketahanan pangan di provinsi
- e. Keputusan tersebut selanjutnya dilaporkan kepada Badan Ketahanan Pangan cq Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan serta kepada Badan/Dinas/Kantor unit kerja Ketahanan Pangan Tingkat Provinsi.

a. Pelaksanaan.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL

Setiap kelompok beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang lokasinya saling berdekatan dalam satu kawasan dengan kegiatan sebagai berikut (Juknis P2KP, 2011:8):

1. Melaksanakan sosialisasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan oleh penyuluh pendamping kepada kelompok penerima manfaat melalui metode Sekolah Lapang (SL), yang diberikan kepada penerima manfaat.
2. Melaksanakan pengembangan demplot pekarangan sebagai Laboratorium Lapangan (LL) sekaligus berperan sebagai pekarangan percontohan. Fasilitas pekarangan percontohan ini antara lain berupa bimbingan, pembelian sarana produk, administrasi dan manajemen kelompok.

- i. Luas demplot kelompok berkisar minimal $36m^2$ atau disesuaikan dengan ketersediaan lahan kelompok.
 - ii. Demplot ditanami berbagai jenis tanaman, tidak ditanami satu jenis saja.
 - iii. Di dalam lahan demplot juga dapat dibuat kolam ikan dan kandang ternak kecil, sebagai sarana pembelajaran untuk budidaya pangan sumber protein
 - iv. Lahan demplot diusahakan tidak berlokasi terlalu jauh dari tempat tinggal para anggota sehingga memudahkan proses pembelajaran dan praktek langsung diperkarangan,
 - v. Pengolahan lahan demplot merupakan tanggung jawab anggota kelompok.
3. Mengembangkan kebun bibit kelompok yang diarahkan untuk menjadi cikal bakal kebun bibit desa.
 - i. Bibit yang dikembangkan adalah bibit tanaman sayuran, buah, dan umbi – umbian
 - ii. Luas kebun bibit ini berkisar minimal $25m^2$ atau disesuaikan dengan lahan yang tersedia
 - iii. Peralatan dan media yang digunakan untuk pembibitan antara lain adalah : polybag, pot, tanah, kompos, sekam, dll serta dapat memanfaatkan bahan daur ulang sebagai media pembibitan
 - iv. Kebun bibit kelompok menyuplai bibit untuk anggota kelompok kebun sekolah dan dapat juga untuk masyarakat sekitar.
4. Mengembangkan pekarangan milik anggota kelompok penerima manfaat sesuai hasil musyawarah kelompok berdasarkan potensi pekarangan dan kebutuhan tiap – tiap kelompok.
5. Setiap desa/ kelurahan P2KP harus membina minimal satu sekolah.

7. Strata luas lahan pekarangan dan alternatif model budidaya.

Sekecil apapun pekarangan tersedia dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman. Keterbatasan lahan pekarangan dapat disiasati dengan budidaya secara vertikultur, pot atau polibag. Berdasarkan luas lahan pekarangan, lahan dapat dibedakan menjadi empat strata yaitu :

- a. Lahan pekarangan perkotaan:
 - i. Tanpa pekarangan (rumah tipe 21 dengan luas lahan 36 m²)
 - ii. Pekarangan sempit (rumah tipe 36 dengan luas lahan 72 m²)
 - iii. Pekarangan sedang (rumah tipe 45 dengan luas lahan 90 m²)
 - iv. Pekarangan luas (rumah tipe 54 dengan luas lahan 120m²)
- b. Luas pekarangan pedesaan:
 - i. Pekarangan sempit (tanpa halaman)
 - ii. Pekarangan sedang (luas < 120 m²)
 - iii. Pekarangan luas (luas 120-400 m²)
 - iv. Pekarangan sangat luas (luas > 400 m²)

H. Penelitian Terahulu

Hafinuddin,dkk (2013) melakukan penelitian tentang hubungan dinamika kelompok dengan keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana program Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP). Gapoktan memperlihatkan dinamika dalam perjalanannya mencapai tujuan. Dinamika gapoktan tercermin dalam setiap aktivitas gapoktan dan perilaku anggota gapoktan. Dinamika akan menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Tujuan yang dimaksud disini adalah keberhasilan pelaksanaan program PUAP. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan dinamika gapoktan dengan keberhasilan program PUAP. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian dengan uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa hubungan dinamika gapoktan dengan keberhasilan program PUAP memiliki koefisien korelasi sebesar 0,534, interpretasinya adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dinamika gapoktan dengan keberhasilan program PUAP dengan keeratan yang kuat.

Lestari (2010) melakukan penelitian tentang dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pengaruh dinamika kelompok (langsung atau tidak langsung) terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani; mengkaji

faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusaha tani; dan mengkaji tingkat dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusaha tani.

Jenis penelitian yaitu penelitian survei. Populasi penelitian adalah anggota kelompok tani yang menerima bantuan program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Poncowarno. Pada penelitian ini digunakan instrumen *rating scale*. Dengan variabel penelitian meliputi faktor internal (X1), faktor eksternal (X2), dinamika kelompok (Y1), dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusaha tani (Y2). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok berpengaruh langsung terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusaha tani. Faktor internal yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok adalah lamanya berusaha tani (6,7%), dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap dinamika adalah ketersediaan bantuan modal (28,9%). Faktor internal yang berpengaruh pada kemandirian anggota kelompok tani dalam berusaha tani adalah kekosmopolitan (7,1%), dan lamanya berusaha tani (4,8%). Faktor eksternal tidak mempunyai pengaruh secara individual/parsial tetapi mempengaruhi secara bersama – sama yaitu sebesar 15,2% dan melalui dinamika kelompok sebesar 21%. Tingkat dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani berada pada tingkat tinggi.

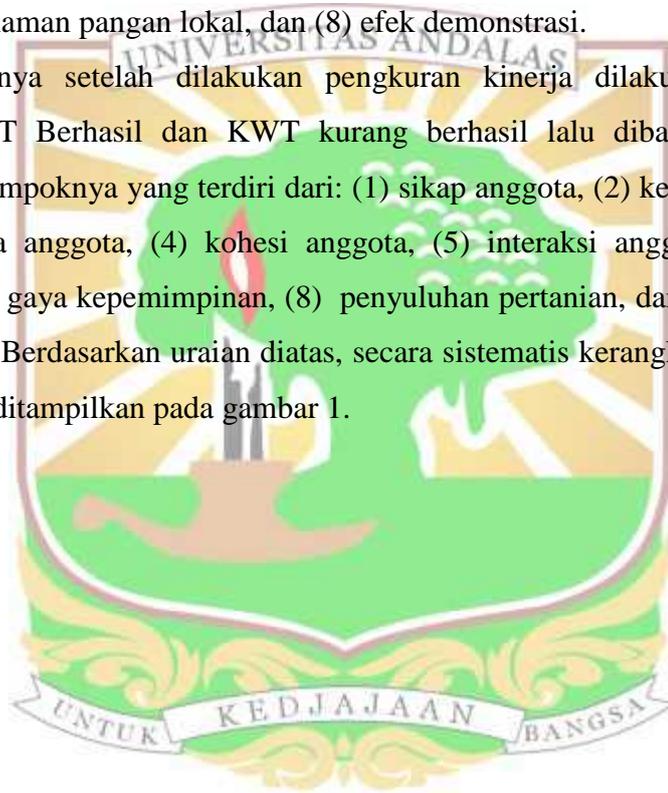
I. Kerangka Pemikiran.

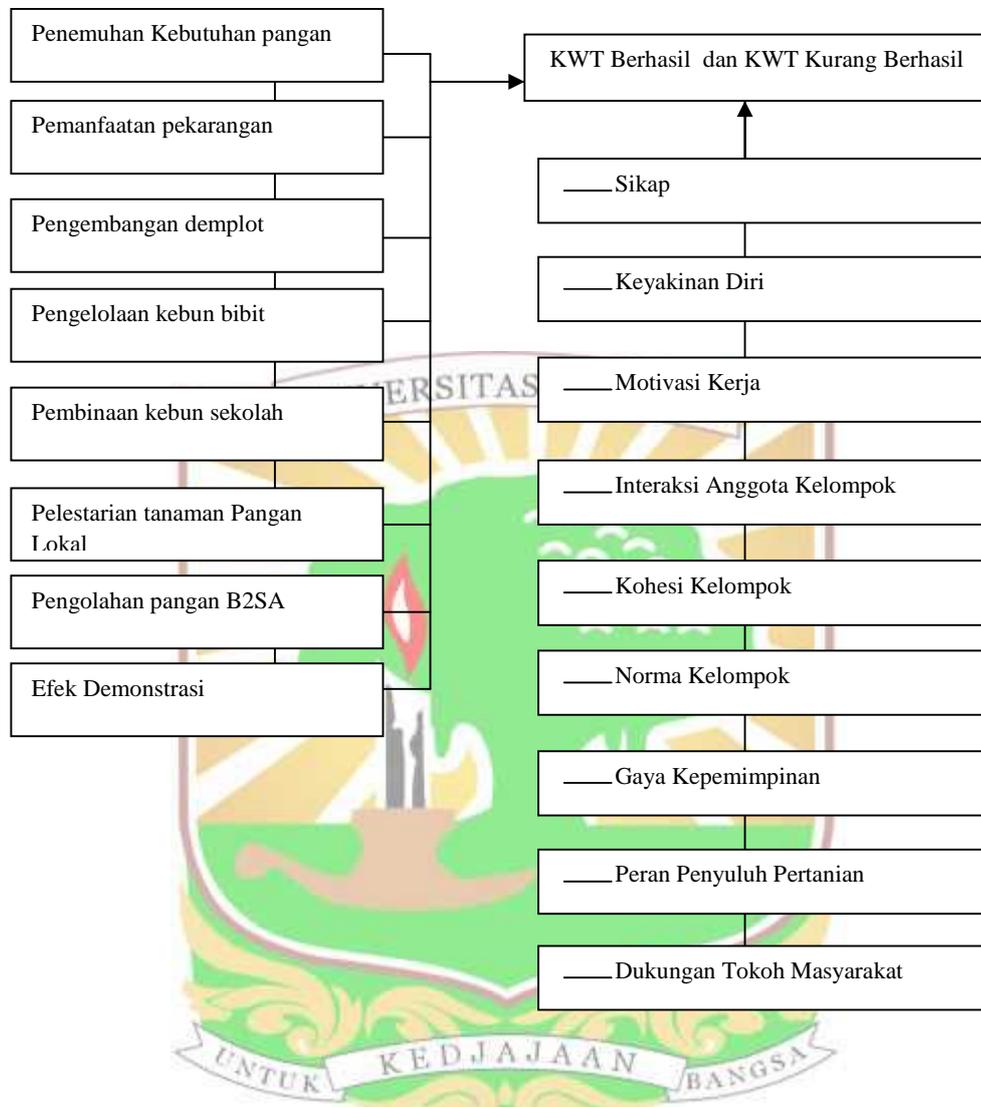
Di Kota Padang Panjang konsep ini telah dikembangkan sejak tahun 2013. Diterapkan di sepuluh kelompok wanita tani yang tersebar di sepuluh kelurahan di Kota Padang Panjang. Jika dilihat kondisi saat ini pemanfaatan pekarangan belum sepenuhnya optimal, diduga hal ini terjadi karena secara umum terdapat variasi kegiatan yang terjadi di kelompok wanita tani misalnya dalam hal pertemuan anggota, pengembangan pekarangan anggota, kegiatan pengembangan kebun sekolah, pengembangan demplot, pengolahan pangan B2SA dan pengembangan kebun bibit. Variasi kegiatan ini nantinya akan mempengaruhi anggota dalam bekerjasama dan berusaha untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan, kelompok memperlihatkan dinamika yang tercermin dari aktivitas kelompok dan tingkah laku anggota kelompok (Santosa *dalam* Hafinuddin dkk, 2013 : 94).

Kedinamisan kelompok tani akan mempengaruhi kinerja kelompok tani (Indrawati et al, 2008).

Penelitian ini mengukur kinerja kelompok wanita tani dapat dilihat dari tingkat keberhasilan kelompok wanita tani dalam menrapkan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang telah dirasakan dan dinikmati manfaatnya oleh anggota KWT. Kinerja KWT diukur dengan indikator sebagai berikut : (1) pemenuhan kebutuhan pangan, (2) pemanfaatan pekarangan, (3) pengembangan demplot, (4) pengelolaan kebun bibit, (5) pembinaan kebun sekolah, (6) pengelolaan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA), (7) pelestarian tanaman pangan lokal, dan (8) efek demonstrasi.

Selanjutnya setelah dilakukan pengukuran kinerja dilakukan pemelihan terhadap KWT Berhasil dan KWT kurang berhasil lalu dibandingkan unsur dinamika kelompoknya yang terdiri dari: (1) sikap anggota, (2) keyakinan diri, (3) motivasi kerja anggota, (4) kohesi anggota, (5) interaksi anggota, (6) norma kelompok, (7) gaya kepemimpinan, (8) penyuluhan pertanian, dan (9) pembinaan oleh pamong. Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka berpikir pada penelitian ini ditampilkan pada gambar 1.





Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Studi Komparatif Dinamika Kelompok Wanita Tani Pelaksana Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Padang Panjang.

Keterangan : ———> Menyatakan Hubungan

————— Menyatakan Penilaian

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang Panjang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena berdasarkan data padang panjang merupakan daerah dengan luas pekarangan terkecil (lampiran 2) sehingga memudahkan dalam mencari informasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) bulan terhitung mulai tanggal 23 November sampai 22 Desember 2015.

B. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis survei (*survey*). Sugiyono (2012:6) menjelaskan metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi penelitian melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengadakan kuisi, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Dalam Nazir (2009:56) juga menyatakan metode survei adalah metode yang membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Dengan menggunakan metode survey ini didapatkan keterangan yang terperinci serta informasi yang jelas sesuai dengan persoalan yang telah terjadi di daerah penelitian untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Melalui metode survey ini informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisi. Dengan demikian penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisi sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Efendi, 2006 : 3).

C. Metode Pengumpulan Data.

1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung yang dilakukan dengan tujuan untuk penguasaan lapangan, serta melakukan wawancara langsung. Data yang diambil adalah data enam bulan terakhir, karena berdasarkan petunjuk

teknis sehaursnya enam bulan terakhir semua kelompok wanita tani sudah melaksanakan semua kegiatan yang berkaitan dengan konsep KRPL.

Pengumpulan data sekunder digunakan untuk mendukung data primer yang diperlukan dalam menyusun deskripsi daerah penelitian. Data ini dikumpulkan dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu: (1) Dinas Ketahanan Pangan Kota Padang Panjang data yang diperoleh yaitu petunjuk teknis pelaksanaan KRPL, jumlah kelompok penerima KRPL tahun 2013, (2) Kelompok Wanita Tani data yang diperoleh berupa profil KWT, AD/ART KWT, dan SK KWT, (3) literatur yang relevan seperti buku – buku, jurnal penelitian dan laporan – laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data.

Untuk tujuan pertama sumber data primer yang diperoleh yaitu observasi, dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada kelompok wanita tani. Responden penelitian ini adalah sepuluh kelompok wanita tani anggaran tahun 2013 yang menerapkan konsep KRPL di Kota Padang Panjang. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 10 responden yang berasal dari ketua kelompok wanita tani.

Untuk tujuan kedua sumber data primer yang diperoleh yaitu observasi, dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada pengurus dan anggota dua kelompok wanita tani yang berasal dari tiap kategori tingkat keberhasilan yaitu kelompok yang berhasil dan kelompok kurang berhasil.

D. Variabel yang Diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai studi komparatif dinamika kelompok wanita tani pelaksana konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari . variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

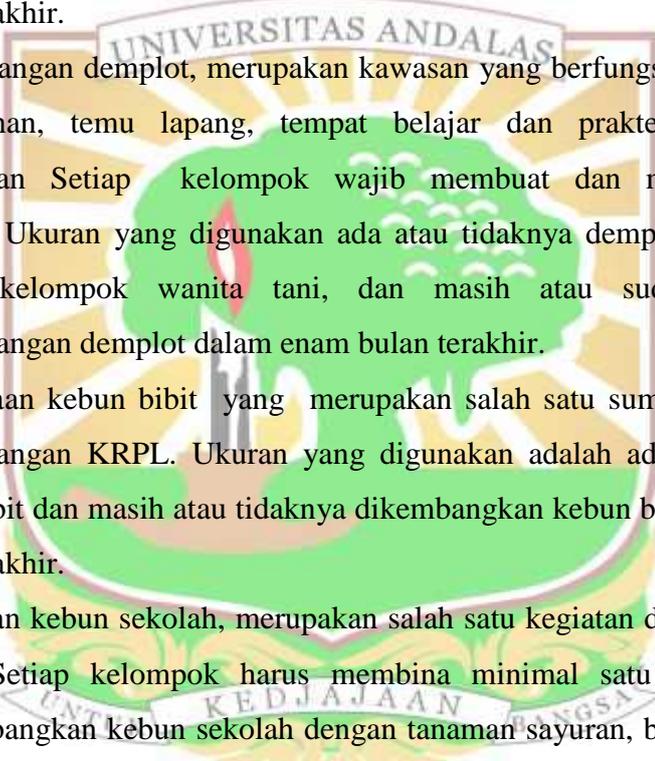
1. Kinerja kelompok wanita tani (KWT).

a. Definisi Konseptual

Kinerja kelompok wanita tani (KWT) adalah tingkat keberhasilan dalam menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari yang telah dilaksanakan yang dapat dirasakan dan dinikmati manfaatnya oleh anggota KWT.

b. Definisi Operasional

Kinerja kelompok wanita tani diukur dengan indikator sebagai berikut :

- 
- ii. Pemenuhan kebutuhan pangan, merupakan ketersediaan pangan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga yang berasal dari pekarangan. Pemenuhan kebutuhan pangan diukur dengan semuanya berasal dari KRPL, sebagian besar berasal dari KRPL, dan sebagian kecil bahkan tidak ada dari hasil KRPL
 - iii. Pemanfaatan pekarangan, merupakan kegiatan kelompok wanita tani yang memanfaatkan pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Ukuran yang digunakan adalah jumlah anggota kelompok wanita tani yang masih melakukan pemanfaatan pekarangan dalam enam bulan terakhir.
 - iv. Pengembangan demplot, merupakan kawasan yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan praktek pemanfaatan pekarangan. Setiap kelompok wajib membuat dan mengembangkan demplot. Ukuran yang digunakan ada atau tidaknya demplot di masing – masing kelompok wanita tani, dan masih atau sudah tidak ada pengembangan demplot dalam enam bulan terakhir.
 - v. Pengelolaan kebun bibit yang merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan KRPL. Ukuran yang digunakan adalah ada atau tidaknya kebun bibit dan masih atau tidaknya dikembangkan kebun bibit dalam enam bulan terakhir.
 - vi. Pembinaan kebun sekolah, merupakan salah satu kegiatan dalam penerapan KRPL. Setiap kelompok harus membina minimal satu sekolah untuk mengembangkan kebun sekolah dengan tanaman sayuran, buah dan umbi – umbian, unggas/ ternak kecil/ikan. Ukuran yang digunakan adalah pernah atau tidak melakukan pembinaan terhadap kebun sekolah, dan masih atau tidak dilaksanakan kegiatan pengembangan kebun sekolah.
 - vii. Pengolahan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). merupakan salah satu sasaran dari kegiatan penerapan KRPL. Kegiatan membudidayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Ukuran yang digunakan adalah pernah atau tidak melakukan sosialisasi pola konsumsi yang B2SA, dan masih atau tidak.

- viii. Pelestarian tanaman pangan lokal, adalah untuk mengembangkan pangan lokal untuk masa depan. Ukuran yang digunakan adalah pernah atau tidak melakukan pelestarian pangan lokal, dan masih atau tidak dilaksanakan.
- ix. Efek demonstrasi, adalah melihat keinginan dan kemampuan masyarakat sekitar kelompok wanita tani yang bukan anggota untuk ikut serta dalam menerapkan konsep KRPL. Ukuran yang digunakan adalah keinginan dan kemampuan dalam menerapkan konsep KRPL.

Adapun pemberian skor untuk masing – masing variabel yang akan diamati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria skor untuk masing – masing variabel kinerja KWT

No	Kinerja KWT	Skor	Keterangan
1	Pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi		
	Rendah	1	Sebagian kecil bahkan tidak berasal dari hasil KRPL
	Sedang	2	Sebagian besar berasal dari hasil KRPL
	Tinggi	3	Semuanya berasal dari hasil KRPL
2	Pemanfaatan pekarangan		
	Rendah	1	<10 orang
	Sedang	2	11 – 20 orang
	Tinggi	3	21 – 30 orang
3	Pengembangan demplot		
	Rendah	1	Tidak ada demplot
	Sedang	2	Ada demplot tidak dikembangkan
	Tinggi	3	Ada demplot dan masih dikembangkan
4	Pengelolaan kebun bibit		
	Rendah	1	Tidak ada kebun bibit
	Sedang	2	Ada kebun bibit, sudah tidak dikembangkan dan dipelihara
	Tinggi	3	Ada kebun bibit, masih dikembangkan dan dipelihara
5	Pembinaan kebun sekolah		
	Rendah	1	Tidak pernah dilakukan pembinaan
	Sedang	2	Pernah dilakukan, tapi sudah tidak dibina
	Tinggi	3	Pernah dilakukan, dan masih dibina
6	Sosialisasi pengolahan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA)		
	Rendah	1	Tidak pernah direncanakan
	Sedang	2	Pernah direncanakan tapi tidak dilakukan
	Tinggi	3	Ada dilakukan sosialisasi pengolahan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA)
7	Pelestarian tanaman lokal		
	Rendah	1	Tidak Pernah melakukan pelestarian tanaman pangan lokal
	Sedang	2	Pernah melakukan pelestarian tanaman pangan lokal, tetapi sduah tidak dilaksanakan
	Tinggi	3	Pernah melakukan pelestarian tanaman pangan lokal, dan masih dilaksanakan
8	Efek demonstrasi		
	Rendah	1	Tidak ada yang ingin untuk menerapkan konsep KRPL secara mandiri
	Sedang	2	Jika ad yang ingi tetapi tidak mampu menerapkan konsep KPRL secara mandiri
	Tinggi	3	Jika ada yang ingin dan mampu untuk menerapkan konsep KRPL secara mandiri

2. Mendeskripsikan dinamika kelompok wanita tani pelaksana konsep kawasan rumah pangan lestari pada kelompok wanita tani di Kota Padang Panjang, maka variabel yang digunakan yaitu :
 - i. Sikap
 - a) Definisi konseptual
Sikap merupakan perasaan, kepercayaan, dan tendensi perilaku yang terarah pada seseorang, ide – ide, objek, dan kelompok.
 - b) Definisi operasional
Sikap diukur berdasarkan komponen kognitif (komponen perseptual), komponen afektif (komponen emosional), dan komponen konatif (komponen perilaku)
 - ii. Keyakinan Diri
 - a) Definisi konseptual
Keyakinan diri adalah keyakinan diri mampu mengerjakan secara memadai, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan .
 - b) Definisi Operasional
Keyakinan diri diukur berdasarkan keyakinan mampu dan keyakinan berhasil sebagai wanita tani dan sebagai anggota kelompok.
 - iii. Motivasi kerja.
 - a) Definisi konseptual
Motivasi kerja adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.
 - b) Definisi Operasional
Motivasi kerja dari kelompok wanita tani diukur berdasarkan eksistensi atau kebutuhan fisiologi antar anggota dalam kelompok wanita tani, relasi atau hubungan antar anggota dalam kelompok wanita tani, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.
 - iv. Interaksi anggota kelompok
 - a) Definisi konseptual
Interaksi anggota kelompok adalah hubungan antar anggota dan antara anggota dan kelompok.

- b) Definisi operasional
Interaksi anggota kelompok diukur berdasarkan kuantitas komunikasi, rasa memiliki, dan keharmonisan hubungan yang ada dalam kelompok wanita tani.
- v. Kohesi kelompok
- a) Definisi konseptual
Kohesi kelompok, merupakan ketertarikan untuk tidak meninggalkan kelompok, motivasi anggota kelompok untuk tetap menjadi bagian dari kelompok, dan kerjasama anggota kelompok.
- b) Definisi operasional
Kohesi kelompok diukur berdasarkan ketertarikan anggota terhadap kelompok, motivasi anggota untuk tetap tinggal di dalam kelompok, dan kerjasama anggota dalam kelompok
- vi. Norma kelompok
- a) Definisi konseptual
Norma kelompok merupakan aturan dan sanksi yang berlaku dalam kelompok wanita tani.
- b) Norma kelompok diukur berdasarkan keberadaan norma dalam kelompok wanita tani, penerimaan dan berlakunya norma, serta sanksi yang ada untuk norma tersebut.
- vii. Gaya kepemimpinan.
- a) Definisi konseptual
Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi orang lain.
- b) Definisi operasional
Gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya, yang diukur dengan orientasi direktif, orientasi supportif, gaya kepemimpinan partisipatif.
- viii. Peran Penyuluh Pertanian lapangan
- a) Definisi konseptual
Penyuluh Pertanian lapangan memiliki tugas untuk mendampingi serta membimbing kelompok dalam menerapkan konsep KRPL. Yang dimaksud

dengan mendampingi adalah membantu memberikan pengetahuan kepada KWT dan membantu memecahkan masalah – masalah teknis yang mereka hadapai dalam melaksanakan KRPL.

b) Definisi operasional

Penyuluh pendamping diukur berdasarkan frekuensi kunjungan pada masing – masing kelompok wanita tani.

ix. Dukungan tokoh masyarakat.

a) Definisi operasional

Dukungan tokoh masyarakat adalah dukungan yang berasal dari pemerintahan kelurahan, alim ulama, dan tokoh adat

b) Definisi operasional

Dukungan tokoh masyarakat diukur dengan melihat ada atau tidaknya dukungan dan jenis dukungan apa yang diberikan.

Adapun pemberian skor digunakan untuk masing – masing variabel yang akan diamati disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Skor untuk unsur dinamika kelompok

No	Dinamika Kelompok	Skor	Keterangan
1	Sikap	0	Tidak memahami
		1	Kurang memahami
		1	ragu – ragu
		2	Memahami
		3	Sangat memahami
2	Keyakinan Diri	0	Tidak yakin
		1	Kurang yakin
		2	Ragu – ragu
		3	Yakin
		4	Sangat yakin
3	Motivasi Kerja	0	Tidak sesuai (motivasi sangat rendah)
		1	Kurang sesuai (motivasi rendah)
		2	Ragu – ragu (motivasi sedang)
		3	Sesuai (motivasi tinggi)
		4	Sangat sesuai (motivasi sangat tinggi)
4	Interaksi anggota kelompok	0	Tidak pernah / tidak sesuai
		0	Jarang / kurang sesuai
		1	Kadang – kadang/ ragu – ragu
		2	Sering / sesuai
		3	Sangat sering hadir/ sangat sesuai
5	Kohesi kelompok	0	Tidak tertarik/ tidak ingin/ tidak bersedia
		1	Kurang tertarik/ kurang ingin/ kurang bersedia
		2	Ragu – ragu
		3	Tertarik/ ingin/ bersedia
		4	Sangat tertarik / sangat ingin/ sangat bersedia

Tabel 2. (Lanjutan)

No.	Dinamika Kelompok	Skor	Keterangan
6	Norma kelompok	0	Tidak tahu/ tidak pernah
		1	Ragu – ragu/ kadang – kadang
		1	Kurang tahu/ jarang
		2	Tahu/ sering
		3	Sangat tahu/ selalu
7	Gaya Kepemimpinan	1	Direktif
		2	Delegatif
		2	Konsultatif
		3	Partisipatif
8	Peran Penyuluh pertanian	0	Tidak pernah
		1	Kadang – kadang
		1	Jarang
		2	Sering
		3	Selalu
9	Tokoh Masyarakat	0	Tidak memberikan suara
		1	Tidak Ada/ dukungan moral atau materil
		2	Ada/ Dukungan Moral dan Materil

E. Analisis Data.

Untuk mencapai tujuan pertama yaitu mengukur keberhasilan dalam penerapan konsep kawasan rumah pangan lestari pada kelompok wanita tani di Kota Padang Panjang, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Untuk mengukur keberhasilan penerapan konsep KRPL ditentukan dengan memberikan skor (Tabel 1). Keberhasilan penerapan konsep KRPL dinilai dengan hasil dari jumlah penilaian dipetakan dalam rentang skala yang mempertimbangkan informasi interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{24 - 8}{2} = 8 \quad (\text{Sugiyono, 2011})$$

Kemudian rentang skala tersebut diinterpretasikan kedalam dua kategori rentang skala sehingga diketahui dimana letak keberhasilan KWT. Rentang skala dan kategorinya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Kategori penilaian keberhasilan

Rentang skala	Kategori
8 – 16	Kurang berhasil
17 – 24	Berhasil

Untuk mencapai tujuan kedua yaitu membandingkan unsur dinamika kelompok wanita tani dalam penerapan konsep kawasan rumah pangan lestari pada kelompok wanita tani di Kota Padang Panjang. Dengan cara memilih salah

satu kelompok yang berhasil dan yang kurang berhasil secara random lalu selanjutnya dianalisis perbandingan dinamika kelompoknya. Interval skor untuk variabel dinamika kelompok wanita tani dapat dilihat pada Tabel 4. Selanjutnya hasil dari Tabel 4 akan dibandingkan secara deskriptif kualitatif perbedaan dan persamaan unsur dinamika kelompok antara kelompok wanita tani yang berhasil dan kelompok wanita tani yang kurang berhasil.

Tabel 4. Interval Skor Variabel Dinamika Kelompok Tani

Variabel	Kategori skor	Interval skor total item	Interval skor peritem
Sikap	Rendah	0 – 210	0 – 30
	Sedang	211 – 420	31 – 60
	Tinggi	421 – 630	61 – 90
Keyakinan Diri	Rendah	0 – 160	0 – 40
	Sedang	161 – 320	41 – 80
	Tinggi	321 – 480	81 – 120
Motivasi	Rendah	0 – 280	0 – 40
	Sedang	281 – 560	41 – 80
	Tinggi	561 – 840	81 – 120
Interaksi Sosial	Rendah	0 – 210	0 – 30
	Sedang	211 – 420	31 – 60
	Tinggi	421 - 630	61 – 90
Kohesi Kelompok	Rendah	0 – 240	0 – 40
	Sedang	241 – 480	41 – 80
	Tinggi	481 – 720	81 – 120
Norma Kelompok	Rendah	0 – 180	0 – 30
	Sedang	181 – 360	31 – 60
	Tinggi	361 – 540	61 – 90
Gaya Kepemimpinan	Rendah	150 – 250	30 – 50
	Sedang	251 – 350	51 – 70
	Tinggi	351 – 450	71 – 90
Peran Penyuluh Pertanian	Rendah	0 – 150	0 – 30
	Sedang	151 – 300	31 – 60
	Tinggi	301 – 450	61 – 90
Tokoh masyarakat	Rendah	0 - 160	0 – 20
	Sedang	161 – 320	21 – 40
	Tinggi	321- 480	41 – 60

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kota Padang Panjang merupakan salah satu kota terkecil yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Padang Panjang mempunyai luas 2.300 Ha atau 0,05 persen dari luas Sumatera Barat. Walaupun kecil, Kota Padang Panjang memiliki posisi yang cukup strategis karena terletak pada lintasan regional antara Kota Padang dengan Kota Bukittinggi, dan begitu juga antara Kota Solok dan Kota Bukittinggi.

Secara geografis Kota Padang Panjang terletak antara $100^{\circ} 20'$ dan $100^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 27'$ dan $0^{\circ} 32'$ Lintang Selatan. Kota Padang Panjang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tanah Datar, baik di sebelah utara, selatan, barat maupun timur. Sebelah utara, barat, dan selatan berbatasan dengan Kecamatan X Koto sedangkan sebelah timur dengan Kecamatan Batipuh. Kota Padang Panjang terdiri dari 2 kecamatan dari 16 kelurahan yaitu Kecamatan Padang Panjang Barat terbagi ke 8 kelurahan dan Padang Panjang Timur dengan 8 kelurahan.

Tabel 5. Nama Kecamatan dan Kelurahan di Kota Padang Panjang

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Padang panjang Barat	a) Silaing bawah b) Silaing atas c) Pasar Usang d) Kampung Manggis e) Tanah Hitam f) Pasar Baru g) Bukit Surungan h) Balai – Balai
2	Padang Panjang Timur	1. Koto Panjang 2. Koto Katik 3. Ngalau 4. Ekor Lubuk 5. Sigando 6. Gantiang 7. Guguk Malintang 8. Tanah Pak Lambik

Sumber : Kota Padang Panjang dalam Angka Tahun 2013.

Sebagian besar wilayah Kota Padang Panjang merupakan lahan pertanian dengan areal seluas 1.428 Ha atau 62,09 persen dari luas Kota Padang Panjang. Luas lahan pertanian terluas berupa lahan sawah yaitu 630 Ha atau mencapai

27,39 persen dari luas Kota Padang Panjang. Sedangkan luas lahan bukan pertanian luasnya mencapai 37,91 persen dari luas Kota Padang Panjang.

Kota Padang Panjang merupakan dataran tinggi yang berada pada ketinggian antara 650 sampai 850 meter, dengan posisinya yang diapit oleh tiga gunung yaitu Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Tandikat yang menyebabkan daerah ini beriklim sejuk. Temperatur udara berkisar 18,7°C sampai 26,6°C dengan rata – rata temperatur udara di Kota Padang Panjang adalah 22°C. Jumlah curah hujan di Kota Padang Panjang mencapai 4.005,7 mm dengan total hari hujan 264 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November dengan curah hujan 712,3 mm dan total hari hujan 28 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi di bulan Juni dengan curah hujan 121,6 mm dan total hari hujan 15 hari.

Penduduk di Kota Padang Panjang berjumlah 48.792 jiwa dengan komposisi 24.256 jiwa penduduk laki – laki dan 24.536 jiwa penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin penduduk Kota Padang Panjang sebesar 98,85. Artinya, dalam setiap seratus penduduk perempuan terdapat sekitar 99 penduduk laki – laki. Kelurahan Silaing Atas memiliki rasio jenis kelamin paling tinggi yaitu mencapai 112,39. Kepadatan penduduk Kota Padang Panjang mencapai 2.121 orang per km². Dilihat dari Tabel 6 jumlah penduduk usia mudanya lebih besar dari pada usia tua.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kota Padang Panjang tahun 2013

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	2601	2425	5026
2	5 – 9	2542	2396	4939
3	10 – 14	2659	2483	5142
4	15 – 19	2376	2328	4704
5	20 – 24	1900	1984	3884
6	25 – 29	1801	1862	3663
7	30 – 34	1831	1833	3664
8	35 – 39	1715	1707	3422
9	40 – 44	1510	1542	3053
10	45 – 49	1335	1406	2741
11	50 – 54	1217	1290	2507
12	55 – 59	1015	1050	2065
13	60 – 64	660	694	1355
14	65 – 69	430	515	943
15	70 – 74	323	446	769
16	75+	341	611	952
Jumlah		24256	24536	48792

Sumber : Kota Padang Panjang dalam Angka Tahun 2013.

B. Kinerja Kelompok Wanita Tani dalam penerapan konsep kawasan rumah pangan lestari (KRPL).

1. Gambaran Umum penerapan KRPL di Kota Padang Panjang

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pengembangan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) merupakan gerakan dengan partisipasi aktif masyarakat yang dimotori oleh ibu – ibu rumah tangga untuk mengefektifkan sumberdaya yang belum optimal. Awal pengembangan KRPL melihat dari banyaknya lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan serta adanya anjuran pemerintah untuk penganekaragaman konsumsi pangan yang berbasis sumber daya lokal. Konsep KRPL merupakan pengoptimalisasian pemanfaatan pekarangan yang dilakukan melalui pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan manfaat pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu kawasan perumahan warga yang saling berdekatan.

Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), antara lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal sehingga kelestarian alam pun terjaga. Penerapan konsep KRPL ini didampingi oleh pendamping kelurahan dan pendamping Kota, serta dikoordinasikan bersama dengan aparat kota. Selain pemanfaatan pekarangan, juga diarahkan untuk pemberdayaan kemampuan kelompok wanita membudayakan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang, dan aman.

Di setiap daerah yang menerapkan KRPL dibangun kebun bibit untuk memasok kebutuhan bibit tanaman, ternak, dan/atau ikan bagi anggota kelompok dan masyarakat, sehingga terciptanya keberlanjutan kegiatan. Tidak hanya kebun bibit, di daerah yang menerapkan KRPL juga ada dikembangkan kawasan yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar, dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan yang disusun dan diaplikasikan oleh kelompok yang dinamakan demplot.

Dalam mengembangkan KRPL, setiap kelompok wajib membuat dan melaksanakan pengembangan demplot pekarangan sebagai Laboratorium lapangan (LL). Dana bantuan sosial yang digunakan untuk menerapkan konsep KRPL juga diarahkan untuk pengembangan kebun sekolah disalah satu sekolah yang berlokasi di kelompok sasaran. Di Kota Padang Panjang mulai dilaksanakan pada tahun 2013. Kawasan rumah pangan lestari diterapkan oleh sepuluh kelompok wanita tani, yang masing – masing berada di sepuluh kelurahan yang tersebar di dua kecamatan yakni Kecamatan Padang Panjang Barat dan Kecamatan Padang Panjang Timur. Setiap kelompok mendapatkan dana bantuan sosial sebesar Rp. 50.000.000.

Mengukur kinerja kelompok wanita tani dalam menerapkan konsep KRPL merupakan hal yang penting untuk keberlanjutan konsep KRPL. Cara untuk mengukur kinerja dapat dilihat dari keberhasilan kelompok wanita tani dalam menerapkan konsep KRPL. Beberapa kriteria yang digunakan untuk melihat kinerja kelompok wanita tani adalah ketersediaan pangan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, keberlanjutan pemanfaatan pekarangan, perkembangan dalam pengembangan demplot, pengelolaan kebun bibit, pembinaan kebun sekolah, Pengolahan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman, pelestarian tanaman pangan lokal, dan efek demonstrasi yang dirasakan masyarakat bukan anggota. Aspek tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua KWT.

2. Kinerja kelompok dalam Penerapan Konsep KRPL.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan penerapan konsep KRPL, ternyata tidak semua kelompok wanita tani yang memiliki kinerja baik dalam enam bulan terakhir, hal ini terlihat dari tingkat keberhasilan dalam menerapkan konsep KRPL sehingga ada kelompok yang berhasil dan ada kelompok yang kurang berhasil menerapkan KRPL lihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Skor keberhasilan KWT dalam menerapkan KRPL

No	Nama KWT	Skor	Kategori
1	KWT Mekar Sari	22	Berhasil
2	KWT Cempaka Putih	13	Kurang Berhasil
3	KWT Melati Lestari	19	Berhasil
4	KWT Mata Air	10	Kurang Berhasil
5	KWT Harapan	12	Kurang Berhasil
6	KWT Makmur Batu Batirai	11	Kurang Berhasil
7	KWT Mawar	12	Kurang Berhasil
8	KWT Sakinah	20	Berhasil
9	KWT Aster	14	Kurang Berhasil
10	KWT Tabek Gadang	18	Berhasil

Tabel 7 menunjukkan bahwa hanya 4 kelompok wanita tani yang berhasil menerapkan konsep KRPL dalam kurun waktu enam bulan terakhir. KWT yang berhasil adalah KWT Mekar Sari, KWT Melati Lestari, KWT Sakinah, dan KWT Tabek Gadang. Sedangkan yang kurang berhasil ada 6 kelompok wanita tani yaitu KWT Cempaka Putih, KWT Mata Air, KWT Harapan, KWT Makmur Batu Batirai, KWT Mawar, dan KWT Aster.

Ada beberapa aspek yang dilihat dalam menilai kinerja kelompok wanita tani dalam menerapkan konsep KRPL, diantaranya adalah :

a. Pemanfaatan pekarangan

Pemanfaatan pekarangan merupakan kegiatan kelompok wanita tani dalam menerapkan konsep KRPL, yang mana setiap anggota dalam kelompok wanita tani harus memanfaatkan pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Berdasarkan pengamatan dilapangan ternyata sebagian besar KWT anggotanya sudah berkurang yang melakukan pemanfaatan pekarangan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Skor Jumlah anggota yang memanfaatkan pekarangan

No	Kelompok Wanita Tani	Skor
1	KWT Mekar Sari	3
2	KWT Cempaka Putih	1
3	KWT Melati Lestari	2
4	KWT Mata Air	1
5	KWT Harapan	1
6	KWT Makmur Batu Batirai	1
7	KWT Mawar	1
8	KWT Sakinah	3
9	KWT Aster	1
10	KWT Tabek Gadang	2

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa dari kesepuluh kelompok wanita tani yang menerapkan konsep KRPL ternyata pada enam bulan terakhir terjadi perbedaan jumlah anggota yang masih memanfaatkan pekarangan rumah. KWT Mekar Sari dan KWT Sakinah merupakan KWT yang memiliki skor tertinggi. Ini berarti anggotanya masih banyak memanfaatkan pekarangan yaitu antara 21-30 orang yang masih memanfaatkan pekarangan. KWT Melati Lestari dan KWT Tabek Gadang memiliki skor 2. Ini berarti jumlah anggota yang masih memanfaatkan pekarangan adalah 11-20 orang dan KWT lainnya hanya sebagian kecil dari anggota KWT yang memanfaatkan pekarangan.

b. Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.

Salah satu tujuan dalam penerapan KRPL adalah memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Ternyata pada prakteknya dilapangan hasil dari penerapan konsep KRPL sebagian kecil KWT yang pemenuhan kebutuhan pangannya sudah berasal dari hasil menerapkan KRPL dan sebagian besar KWT pemenuhan kebutuhannya masih membeli atau hasil dari penerapan KRPL belum mampu memenuhi kebutuhan pangan anggota. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 9.

Tabel 9. Skor pemenuhan kebutuhan keluarga pangan

No	Kelompok Wanita Tani	Skor
1	KWT Mekar Sari	2
2	KWT Cempaka Putih	1
3	KWT Melati Lestari	2
4	KWT Mata Air	1
5	KWT Harapan	1
6	KWT Makmur Batu Batirai	1
7	KWT Mawar	1
8	KWT Sakinah	2
9	KWT Aster	1
10	KWT Tabek Gadang	2

Berdasarkan Tabel terlihat hanya 4 KWT yang memiliki skor 2 ini berarti bahwa keempat KWT tersebut, sebagian besar kebutuhan pangannya sudah terpenuhi dari hasil KRPL. Seperti untuk daun bawang, seledri, cabe rawit, bayam, kangkung, kemumu, daun salam, daun jeruk, dan lainnya sudah tidak dibeli lagi. Jika membeli pun itu hanya untuk mencukupkan saja jika hasil panen dirasa tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari. KWT Mata Air, KWT Harapan, KWT Makmur Batu Batirai, KWT Cempaka Putih, KWT Aster, dan KWT Mawar yang memiliki skor 1 ini berarti bahwa hasil KRPL dari sebagian besar anggota

KWT belum mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga, bahkan ada anggota KWT yang kebutuhan pangannya yang berasal dari membeli..

c. Pengembangan Demplot.

Demplot merupakan kawasan atau area yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan yang disusun dan diaplikasikan bersama oleh kelompok. Oleh karena itu, setiap kelompok wajib membuat dan melaksanakan pengembangan demplot. Berdasarkan temuan dilapangan, ternyata hanya 4 KWT saja yang masih melakukan pengembangan demplot bahkan, ada kelompok yang sama sekali tidak memiliki demplot hal ini bisa dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Skor pengembangan demplot

No	Kelompok Wanita Tani	Skor
1	KWT Mekar Sari	3
2	KWT Cempaka Putih	2
3	KWT Melati Lestari	3
4	KWT Mata Air	1
5	KWT Harapan	2
6	KWT Makmur Batu Batirai	2
7	KWT Mawar	2
8	KWT Sakinah	3
9	KWT Aster	2
10	KWT Tabek Gadang	3

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa KWT Mekar Sari, KWT Melati Lestari, KWT Sakinah, KWT Tabek Gadang memiliki skor 3, ini berarti dalam tiga bulan terakhir kawasan demplot kelompok masih ada dan masih dilakukan pengembangan, pengelolaan. KWT Mekar Sari pengembangan demplot dilakukan secara bersama, anggota melakukan goro 1 kali dalam dua minggu untuk pengembangahn demplot. KWT Melati Lestari pengembangan demplot juga dilakukan secara bersama namun waktu untuk mengembangkan diatur secara kondisional saja.

Pengembangan demplot pada KWT Sakinah dilakukan oleh semua anggota, namun ada yang diberi tanggung jawab penuh untuk mengelola demplot pekarangan. Yang diberi tanggung jawab penuh adalah pemilik lahan, dan hasilnya ada yang dibagikan kepada anggota dan sisanya dijual. KWT Tabek Gadang, pengelolaan dilakukan secara bersama oleh anggota kelompok yang

dilaksanakan satu kali dalam sebulan. Hasil dinikmati oleh anggota yang selalu ikut serta dalam mengelola demplot kelompok.

KWT Cempaka Putih, KWT Mawar, KWT Harapan, dan KWT Aster memiliki skor 2, ini berarti bahwa demplot kelompok masih ada namun dalam enam bulan terakhir sudah tidak dikelola dan dikembangkan lagi. KWT Mata Air merupakan kelompok yang dari awal berdiri tidak memiliki demplot kelompok.

d. Pengelolaan kebun bibit.

Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan KRPL. Kebun bibit dapat memberikan kesinambungan usaha budidaya tanaman bagi anggota dan keuntungan ekonomi bagi kelompok melalui usaha penjualan bibit dan tanaman. Kebun bibit dibangun untuk tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota kelompok wanita tani. Kebun bibit yang dimaksud dalam konsep KRPL adalah rumah bibit. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan, ternyata semua kelompok memiliki rumah bibit, pembangunan rumah bibit ini dilakukan sejak tahun 2013. Artinya sebelum memanfaatkan pekarangan, kebun bibitlah yang dibangun terlebih dahulu sebelum memanfaatkan pekarangan rumah anggota KWT.

Namun seiring berjalannya waktu, ada kelompok yang masih mengelola kebun bibit ada juga yang sudah tidak melakukan pengelolaan kebun bibit. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Skor pengelolaan kebun bibit

No	Kelompok Wanita Tani	Skor
1	KWT Mekar Sari	3
2	KWT Cempaka Putih	3
3	KWT Melati Lestari	3
4	KWT Mata Air	2
5	KWT Harapan	2
6	KWT Makmur Batu Batirai	2
7	KWT Mawar	2
8	KWT Sakinah	3
9	KWT Aster	3
10	KWT Tabek Gadang	3

Berdasarkan Tabel dapat dilihat 6 KWT mendapatkan skor 3, ini berarti bahwa keenam KWT tersebut masih memiliki kebun bibit dan masih melakukan pengelolaan kebun bibit kelompok. KWT Mekar Sari merupakan salah satu kelompok yang anggotanya masih aktif mengelola kebun bibit. Anggota KWT

Mekar Sari biasanya melakukan gotong royong secara bersama 1 kali dalam dua minggu. Gotong royong kebun bibit dilakukan serentak dengan gotong royong untuk demplot kelompok.

Kebun bibit KWT Cempaka Putih baru mulai ditanami sayuran kembali tiga bulan terakhir. Sebelumnya kebun bibit hanya dimanfaatkan untuk pengembangan jamur. Dan baru tiga bulan terakhir yang dilakukan kembali pemanfaatan kebun bibit untuk menanam bibit sayuran seperti selada, terung. KWT Melati Lesatri, KWT Aster dan KWT Tabek Gadang juga masih mengelola kebun bibit kelompok, anggotanya melakukan gotong royong secara kondisional, jika sudah mulai tidak terawat barulah mereka melakukan goro.

KWT Sakinah juga masih aktif mengelola kebun bibit, namun perbedaannya dengan KWT lainnya adalah KWT Sakinah juga melakukan gotong royong secara kondisional, tetapi ada anggota yang selalu beinisiatif mengelola kebun bibit. Biasanya yang selalu merawat kebun bibit anggota adalah ibu "SW", ibu "SW" selalu bersama dengan suaminya membersihkan kebun bibit. Ibu "SW" adalah ketua RT di daerah KWT Sakinah berada, dan juga pembina dari KWT Sakinah.

KWT Mata Air, KWT Harapan, KWT Makmur Batu Batirai, dan KWT Mawar merupakan KWT yang mendapatkan skor 2 dalam mengelola kebun bibit, hal ini berarti KWT tersebut masih memiliki kebun bibit namun sudah tidak dilakukan lagi pengelolaan kebun bibitnya. Jika KWT Harapan, KWT Makmur Batu Batirai, dan KWT Mawar waktu tahun 2013 memang melakukan pengelolaan kebun bibit, namun enam bulan terakhir KWT tersebut sudah tidak lagi melakukan pengembangan kebun bibit.

KWT Harapan dan KWT Makmur Batu Batirai sekarang tidak lagi mengelola kebun bibit tetapi KWT dahulu pernah mengelola kebun bibit. Berbeda dengan KWT Mata Air dari awal tidak pernah mengelola kebun bibit, memang KWT ini memiliki bangunan rumah bibit, namun anggota kelompok belum pernah memanfaatkan kebun bibit tersebut untuk menanam bibit.

e. Pembinaan Kebun Sekolah

Dalam penerapan konsep KRPL setiap KWT harus membina minimal satu sekolah (SD/MI/SMP/SMA) untuk mengembangkan kebun sekolah dengan tanaman sayuran, buah dan umbi – umbian. Sekolah yang dibina adalah salah satu

sekolah yang berlokasi di kelurahan yang menerapkan KRPL. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan semua KWT sudah pernah membina sekolah. Tetapi tidak semua KWT yang sampai saat ini masih membina sekolah binaannya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Skor Pembinaan Kebun Sekolah

No	Kelompok Wanita Tani	Skor
1	KWT Mekar Sari	3
2	KWT Cempaka Putih	2
3	KWT Melati Lestari	2
4	KWT Mata Air	2
5	KWT Harapan	2
6	KWT Makmur Batu Batirai	2
7	KWT Mawar	2
8	KWT Sakinah	2
9	KWT Aster	2
10	KWT Tabek Gadang	2

Berdasarkan Tabel diatas hanya KWT Mekar Sari yang memiliki skor 3. KWT Mekar Sari masih melakukan pembinaan terhadap sekolah. Hal yang dilakukan oleh KWT Mekar Sari adalah membina siswa merawat bibit yang telah diberikan, dengan cara menganjurkan untuk membersihkan gulma yang ada di sekitar tanaman, mengsosialisasikan untuk menyiram tanaman di pagi hari, dan juga membantu membuat vertikultur di kawasan sekolah. Faktor lain yang menjadi hal penting masih dilaksanakannya pembinaan pada sekolah di sekitar KWT Mekar Sari adalah ketua KWT Mekar Sari merupakan tata usaha pada sekolah binaan, jadi hal ini memudahkan KWT untuk membina sekolah.

KWT lainnya yang mendapatkan skor 2 ini berarti bahwa KWT tersebut pernah dahulu melakukan pembinaan di sekolah, sekarang tidak ada lagi pembinaan terhadap sekolah. Pada awal penerapan KRPL seluruh KWT hanya memberikan bibit sayuran dan buah kepada sekolah, serta menjelaskan bagaimana cara penanaman, dan perawatan tanaman. Hal ini hanya dilakukan satu kali saja, dan sekarang sudah tidak ada lagi pemantauan bagaimana keadaan kebun sekolah yang dibina.

f. Sosialisasi pengolahan pangan yang B2SA

Secara umum sasaran penerapan KRPL adalah meningkatkan kesadaran dan peran masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan B2SA. Salah satu kegiatan yang dilakukan kelompok adalah dengan melakukan sosialisasi

pengolahan pangan B2SA. Yang disosialisasikan dalam kegiatan ini adalah menu-menu makanan yang B2SA yang dibuat dari hasil panen dalam menerapkan KRPL. Berdasarkan temuan dilapangan, hanya 3 KWT yang melakukan sosialisasi pengolahan pangan B2SA, sedangkan KWT lainnya tidak ada melakukan sosialisasi pengolahan pangan B2SA. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Sosialisasi pengolahan pangan B2SA

No	Kelompok Wanita Tani	Skor
1	KWT Mekar Sari	3
2	KWT Cempaka Putih	1
3	KWT Melati Lestari	3
4	KWT Mata Air	1
5	KWT Harapan	1
6	KWT Makmur Batu Batirai	1
7	KWT Mawar	1
8	KWT Sakinah	3
9	KWT Aster	2
10	KWT Tabek Gadang	2

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa KWT Mekar Sari, KWT Melati Lestari, dan KWT Sakinah mendapatkan skor 3 ini berarti KWT Mekar Sari, KWT Melati Lestari, dan Sakinah pernah melakukan kegiatan sosialisasi pengolahan pangan B2SA. KWT Aster, dan KWT Tabek Gadang mendapatkan skor 2 ini berarti KWT tersebut pernah merencanakan untuk melakukan pengolahan pangan yang B2SA namun belum terlaksana. KWT lainnya mendapatkan skor 1, ini berarti bahwa KWT lainnya tidak ada merencanakan akan melakukan pengolahan pangan B2SA.

g. Pelestarian tanaman pangan lokal.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan pangan lokal yang bersumber dari aneka umbi, sagu, pisang, sukun dan labu kuning. Berdasarkan pengamatan dilapangan, ternyata tidak semua KWT yang masih melakukan pengembangan tanaman pangan lokal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Skor Pelestarian tanaman pangan lokal

No	Kelompok Wanita Tani	Skor
1	KWT Mekar Sari	3
2	KWT Cempaka Putih	2
3	KWT Melati Lestari	2
4	KWT Mata Air	1
5	KWT Harapan	2
6	KWT Makmur Batu Batirai	1
7	KWT Mawar	2
8	KWT Sakinah	3
9	KWT Aster	2
10	KWT Tabek Gadang	2

KWT Mekar Sari dan KWT Sakinah yang masih melakukan pengembangan tanaman pangan lokal. Komoditi yang ditanam adalah pisang, labu, daun singkong dan jahe. Selain tanaman pangan lokal, KWT Sakinah dan KWT Mekar Sari juga menanam tanaman obat lokal seperti daun jarak, tanaman betadine, binahong, dan kumis kucing. KWT Cempaka Putih, KWT Melati Lestari, KWT Aster, dan KWT Tabek Gadang dulunya juga ikut melakukan penanaman pisang, singkong, dan jahe. namun seiring berjalannya waktu berkurangnya partisipasi masyarakat maka kelompok tidak lagi melakukan melestarikan pangan lokal. KWT mata Air dan KWT Makmur Batu Batirai adalah KWT yang dari dulu tidak pernah menanam tanaman pangan lokal tersebut.

h. Efek demonstrasi

Efek demonstrasi merupakan pengaruh dari kelompok sehingga membuat masyarakat sekitar kelompok wanita tani ingin untuk ikut serta dalam menerapkan konsep KRPL. Berdasarkan pengamatan dilapangan ternyata hanya sedikit sekali masyarakat yang ingin melakukan konsep KRPL setelah melihat KWT menerapkannya. hal ini dapat dilihat dalam Tabel 15.

Tabel 15 Skor Efek Demonstrasi

No	Kelompok Wanita Tani	Skor
1	KWT Mekar Sari	2
2	KWT Cempaka Putih	1
3	KWT Melati Lestari	2
4	KWT Mata Air	1
5	KWT Harapan	1
6	KWT Makmur Batu Batirai	1
7	KWT Mawar	1
8	KWT Sakinah	1
9	KWT Aster	1
10	KWT Tabek Gadang	2

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa KWT Mekar Sari, KWT Melati Lestari, dan KWT Tabek Gadang mendapatkan skor 2. Ini berarti bahwa masyarakat sekitar KWT tersebut ada yang tertarik untuk menerapkan konsep KRPL, dan untuk memenuhi kebutuhan bibit dibantu oleh kelompok wanita tani. Sedangkan KWT lainnya tidak ada masyarakat sekitar yang tertarik untuk menerapkan KRPL seperti yang diterapkan oleh KWT. Jangankan untuk masyarakat lain, anggota KWT saja banyak yang sudah tidak lagi ikut serta menerapkan KRPL.

C. Dinamika Kelompok Wanita Tani Pada KWT Sakinah dan KWT Mawar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa terdapat 4 KWT yang berhasil menjalankan konsep KRPL dan KWT kurang berhasil menerapkan konsep KRPL. Berdasarkan data tersebut dilakukan pemilihan KWT berhasil dan KWT kurang berhasil secara acak dengan menggunakan sistem lot. Maka didapatkan KWT Sakinah sebagai KWT berhasil dan KWT Mawar sebagai KWT kurang berhasil dalam menerapkan KRPL.

1. Identitas responden.

Responden dalam penelitian yang dilakukan di KWT Sakinah dan KWT Mawar adalah anggota KWT yang berjumlah 60 orang. Karakteristik utama responden yang dapat diketahui adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan (anak) dalam satu rumah. Variasi umur responden KWT Sakinah dan KWT Mawar cukup lebar yaitu dari 31 hingga 75 dan usia 32 hingga 65 sebagaimana dilihat di Tabel 16.

Tabel 16. Rentang umur responden

Rentang umur (Tahun)	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 35	4	13,34	2	6,67
35 - 50	16	53,33	22	73,33
> 50	10	33,33	6	20
Total	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 16 memperlihatkan rentang umur responden berdasarkan keikutsertaan menerapkan KRPL. Rata – rata umur responden yang mengikuti KRPL pada KWT Sakinah adalah 48 tahun dengan umur responden yang paling muda adalah 30 tahun sedangkan yang paling tua dalam menerapkan KRPL adalah 75 tahun. Pada KWT Mawar, rata – rata umur responden yang menerapkan

KRPL adalah 46 tahun dengan umur responden paling muda adalah 32 tahun dan yang paling tua dalam menerapkan KRPL adalah 65 tahun. Maka, responden yang menerapkan KRPL di KWT Sakinah dan KWT Mawar tidak mengenal batasan umur, yaitu dari kalangan berumur produktif dan kurang produktif.

Pada penerapan konsep KRPL pendidikan responden bervariasi dari tidak tamat SD hingga Pasca Sarjana. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan formal. Tabel status pendidikan responden yang menerapkan KRPL di KWT Sakinah dan KWT Mawar dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	-	0	3	10
SD	2	6,67	8	26,67
SMP	2	6,67	4	13,33
SMA	8	26,66	10	33,33
PT	17	56,66	4	13,33
PS	1	3,34	1	3,34
Total	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 17 dapat terlihat bahwa tingkat pendidikan formal antara KWT Sakinah dan KWT Mawar yang menerapkan konsep KRPL berbeda. Pada KWT Mawar sebagian besar anggota berpendidikan perguruan tinggi. Sedangkan anggota pada KWT Mawar didominasi oleh anggota yang berpendidikan SMA. Pada KWT Sakinah anggota kelompok tidak ada yang putus sekolah, sedangkan pada KWT Mawar ada terdapat 3 orang (10%) anggota yang putus sekolah atau tidak tamat SD. Menurut Hanifah (1985:54) Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir dan pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang lebih muda menyebabkan responden lebih dinamis.

Tanggungan keluarga merupakan jumlah total anggota keluarga yang menggantungkan kehidupan ekonominya kepada kepala keluarga. Secara rata – rata jumlah tanggungan keluarga untuk KWT Sakinah dan KWT Mawar adalah 3 orang per keluarga. Artinya seorang responden dalam suatu rumah tangga harus menanggung beban hidup bagi sekitar 3 orang keluarga lainnya. Tabel 18 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga untuk KWT Sakinah dan KWT Mawar.

Tabel 18. Jumlah tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan (orang)	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 2	2	6,67	10	33,33
2-4	23	76,67	14	46,67
5-7	5	16,66	8	26,66
Total	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 18 tanggungan keluarga yang dimiliki oleh anggota KWT Sakinah dan KWT Mawar sangat beragam. Tanggungan keluarga tersebut seperti suami, anak orang tua ataupun saudara yang tinggal satu rumah bersama mereka. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pengeluaran anggota kelompok.

Tolak ukur dalam pengembangan KRPL adalah luas pekarangan. Luas pekarangan pada tiap anggota KWT bervariasi. Penguasaan luas pekarangan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Luas Pekarangan

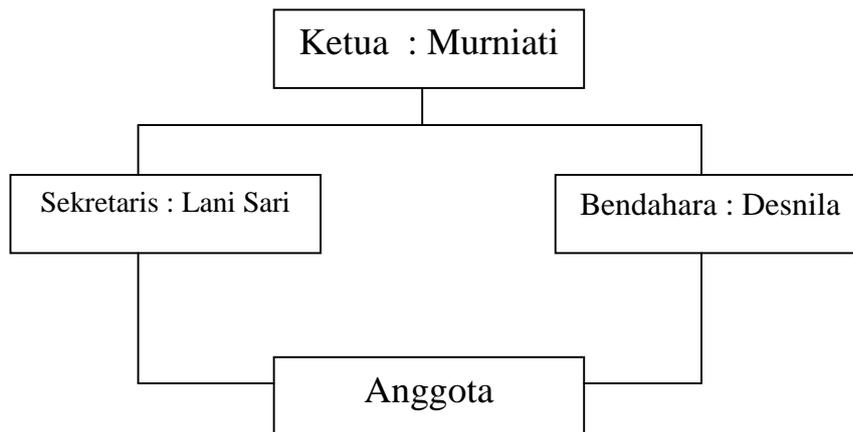
Luas Pekarangan (m ²)	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tanpa pekarangan	4	13,33	-	-
<30	25	83,33	27	83,33
31-60	-	-	2	6,67
61-100	1	3,33	1	3,33
Total	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan pada KWT Sakinah 4 orang anggota tidak memiliki lahan pekarangan, 25 anggota lainnya memiliki luas pekarangan sebesar kecil dari 30m², dan 1 orang anggota memiliki lahan seluas 125m². Pada KWT Mawar seluruh anggota nya memiliki pekarangan. 27 orang anggota memiliki pekarangan sebesar kecil dari 30m², 2 orang anggota memiliki lahan besar dari 30 sampai 60m², dan satu orang anggota memiliki lahan sebesar 96m².

2. Profil Kelompok Wanita Tani

a. Kelompok Wanita Tani Sakinah

Kelompok wanita tani sakinah sudah berdiri sejak tahun 2013. Struktur organisasi di Kelompok Wanita Tani Sakinah dapat dilihat pada gambar 2.

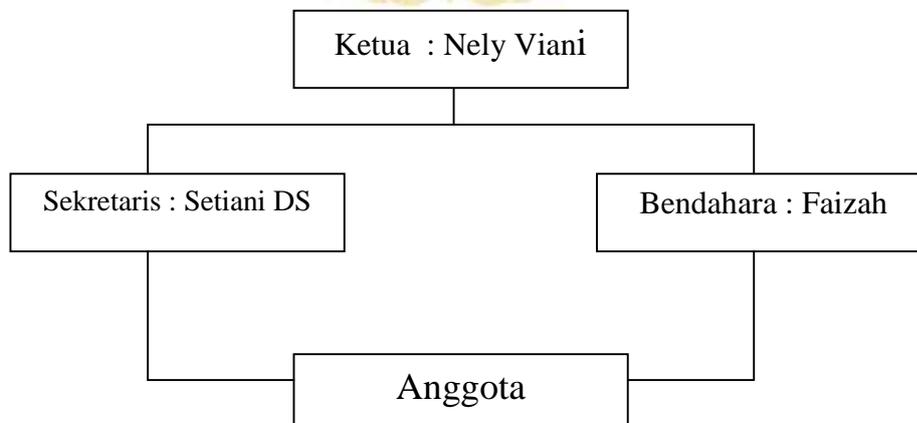


Gambar 2. Struktur organisasi Kelompok Wanita Tani Sakinah

Berdasarkan struktur organisasi diatas setiap pengurus mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing atas semua kegiatan yang dilakukan didalam kelompok. Dalam pelaksanaan kegiatan dikelompok, ketua bertugas memimpin rapat kelompok, memberikan informasi kepada anggota. Sekretaris bertugas mencatat semua keputusan musyawarah kelompok bersama ketua mewakili kelompok untuk mengurus kepentingan kelompok. Bendahara bertugas mencatat dan membukukan pemasukan dan pengeluaran kelompok dan mengurus keuangan lainnya dalam kelompok.

b. Kelompok Wanita Tani Mawar

Kelompok wanita tani sakinah sudah berdiri sejak tahun 2013. Struktur organisasi di Kelompok Wanita Tani Sakinah dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3. Struktur organisasi Kelompok Wanita Tani Mawar

Berdasarkan struktur organisasi diatas setiap pengurus mempunyai tugas dan tanggung jawab masing – masing atas semua kegiatan yang dilakukan didalam kelompok. Dalam pelaksanaan kegiatan dikelompok, ketua bertugas memimpin rapat kelompok, memberikan informasi kepada anggota. Sekretaris bertugas mencatat semua keputusan musyawarah kelompok bersama ketua mewakili kelompok untuk mengurus kepentingan kelompok. Bendahara bertugas mencatat dan membukukan pemasukan dan pengeluaran kelompok dan mengurus keuangan lainnya dalam kelompok.

3. Hasil Dinamika Kelompok pada KWT Sakinah dan KWT Mawar.

Dinamika kelompok merupakan gerak kelompok karena kekuatan baik yang terjadi di dalam maupun luar kelompok, saling mempengaruhi dalam proses mencapai tujuan kelompok. Dalam penelitian ini akan membandingkan unsur – unsur dinamika pada kelompok wanita tani yang berhasil yaitu KWT Sakinah dan kelompok wanita tani yang kurang berhasil yaitu KWT Mawar. Adapun penilaian untuk masing-masing unsur dijelaskan sebagai berikut :

a. Sikap.

Menurut Walgito dalam Hariyadi (2011: 31) sikap mengandung tiga unsur yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan, ada perbedaan antara sikap pada KWT Sakinah dan KWT Mawar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Sikap anggota KWT Sakinah dan KWT Mawar

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Paham KWT	59	Sedang	39	Sedang
Paham KRPL	58	Sedang	44	Sedang
Bantuan bukan uang	60	Sedang	51	Sedang
Suka Bercocok tanam	57	Sedang	42	Sedang
Suka kegiatan KRPL	53	Sedang	40	Sedang
KRPL menguntungkan	79	Tinggi	65	Tinggi
Pekarangan bernilai ekonomis	65	Tinggi	66	Tinggi
Total	431	Tinggi	347	Sedang

Pada penelitian ini sikap dinilai berdasarkan tujuh aspek. Pertama, pemahaman kelompok wanita tani tentang kelompok. Ternyata berdasarkan penelitian yang dilakukan pemahaman KWT Sakinah dan KWT Mawar tentang kelompok tidak jauh berbeda. KWT Sakinah memiliki skor 59 yang termasuk dalam kategori sedang, hal ini berarti sebagian besar anggota dan pengurus pada

KWT Sakinah sudah memahami dan mengerti apa itu kelompok wanita tani, apa tugas yang harus dilakukan sebagai anggota kelompok (Lampiran 5). Berbeda dengan KWT mawar yang memiliki skor 39 walaupun termasuk dalam kategori sedang namun sebagian besar anggotanya kurang memiliki pengetahuan tentang kelompok wanita tani (lampiran 5). Pemahaman anggota kedua KWT terhadap kelompok berada pada kategori yang sama yaitu sedang, namun memiliki perbedaan skor yang cukup jauh. Perbedaan ini mengindikasikan adanya perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota KWT. Pengetahuan ini nantinya akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek sikap (Walgito dalam Hariadi 2011:32).

Kedua, pemahaman kelompok tentang konsep kawasan rumah pangan lestari. Berdasarkan tabel terlihat bahwa pemahaman kedua KWT terhadap konsep kawasan rumah pangan lestari memiliki perbedaan skor tetapi dalam kategori yang sama. Anggota KWT Sakinah sebagian besar sudah memahami konsep kawasan rumah pangan lestari, sedangkan sebagian besar anggota KWT Mawar masih memiliki keraguan pemahaman tentang KRPL bahkan ada yang kurang memahami konsep KRPL. Jika anggota kurang paham tentang konsep KRPL maka bagaimana konsep tersebut akan berhasil diterapkan.

Ketiga, pengetahuan tentang bantuan yang diberikan bukan dalam bentuk uang. Berdasarkan Tabel 20 terlihat bahwa kedua KWT berada pada kategori sedang dengan skor yang tidak jauh berbeda yaitu 60 pada KWT Sakinah dan 51 pada KWT Mawar. Hal ini menggambarkan bahwa lebih dari setengah anggota KWT mengetahui bahwa bantuan yang diberikan bukan dalam bentuk uang (lampiran 5). Tetapi pada prakteknya dilapangan tidak sedikit dari anggota KWT Mawar lebih memilih meminta bantuan dalam bentuk uang jika dibandingkan dengan bibit atau peralatan. Hal ini terbukti dengan sedikitnya anggota yang mau merawat bibit yang sudah diberikan, bahkan ada yang dibiarkan saja hingga tanaman tersebut mati.

Selanjutnya yang dilihat adalah dari kesukaan anggota KWT terhadap bercocok tanam dan kegiatan KRPL. Hasil yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa kedua KWT memiliki kesukaan yang sedang untuk bercocok tanam dan melakukan kegiatan KRPL. Namun dengan jumlah skor yang berbeda,

hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar anggota KWT Sakinah lebih menyukai bercocok tanam jika dibandingkan dengan anggota KWT Mawar (lampiran 5). Rasa suka tau tidak suka inilah yang nantinya akan mengarahkan sikap seseorang terhadap suatu objek.

Berdasarkan Tabel 20 terlihat bahwa persepsi kedua KWT tentang melaksanakan KRPL merupakan kegiatan menguntungkan dan dengan melaksanakan dapat membuat pekarangan menjadi bernilai ekonomi berada pada kategori tinggi. Bahkan persepsi anggota KWT Mawar tentang melaksanakan KRPL mampu menciptakan pekarangan lebih ekonomis memiliki nilai skor lebih tinggi jika dibandingkan dengan anggota KWT sakinah. Sebagian besar anggota KWT Mawar mengetahui hal tersebut namun mereka enggan melaksanakannya.

Menurut Hariadi (2011:35) sikap seseorang akan memberikan warna dan corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dalam kelompok wanita tani, sikap anggota terhadap KWT dan konsep KRPL akan mempengaruhi perilakunya di dalam kelompok. Menurut Bandura *dalam* Hariadi (2011:35) Jika sikap anggota tergolong tinggi ini menunjukkan bahwa ia suka dan menikmati menjadi bagian KWT dan menerapkan KRPL sehingga ia mampu aktif dalam kegiatan kelompok maupun individu yang berkaitan dengan penerapan KRPL. Jadi, jika anggota kelompok tani memiliki sikap yang tinggi terhadap penerapan KRPL, maka aktivitasnya akan tinggi dalam menerapkan KRPL baik yang individu maupun berkelompok sehingga kelompok dapat mencapai tujuan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa KWT Sakinah memiliki sikap anggota yang tinggi, sikap yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan, rasa senang, dan rasa suka anggota dalam menerapkan konsep KRPL sehingga anggota menjadi terpacu untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan, KWT Mawar memiliki sikap anggota yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa anggota memiliki pengetahuan, kesukaan dan kesenangan yang lebih rendah dibandingkan dengan KWT berhasil sehingga mereka kurang terpacu untuk giat dalam menerapkan konsep KRPL. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa KWT berhasil menerapkan KRPL memiliki

sikap anggota yang lebih tinggi dibandingkan sikap anggota pada KWT yang kurang berhasil menerapkan KRPL.

b. Keyakinan diri

Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata keyakinan diri pada anggota KWT Sakinah lebih tinggi jika dibandingkan dengan keyakinan diri pada anggota KWT Mawar. Dalam penelitian ini keyakinan diri yang dimaksud adalah keyakinan anggota untuk terus memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan, keyakinan mampu untuk melaksanakan kegiatan yang sifatnya berkelompok, keyakinan mampu untuk mengurangi pengeluaran dengan menerapkan konsep KRPL, serta keyakinan mampu memenuhi kewajiban sebagai anggota kelompok wanita tani. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21 Distribusi Frekuensi Keyakinan diri Anggota KWT Sakinah dan KWT Mawar

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Pemanfaatan pekarangan berkelanjutan	85	Tinggi	56	Sedang
Kegiatan berkelompok KRPL yang	81	Tinggi	52	Sedang
KRPL dapat Mengurangi pengeluaran	91	Tinggi	75	Sedang
Memenuhi kewajiban sebagai anggota KWT	79	Sedang	49	Sedang
Total	336	Tinggi	232	Sedang

Berdasarkan Tabel 21 terlihat bahwa ada empat aspek yang digunakan untuk menilai keyakinan diri anggota. Pertama, keyakinan anggota mampu untuk memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan. Pada tabel terlihat KWT Sakinah memiliki skor keyakinan diri yang tinggi jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Sebagian besar anggota KWT Sakinah yakin akan mampu untuk memanfaatkan pekarangan secara berkelanjutan, sedangkan pada KWT mawar hanya sebagian kecil anggota yang yakin akan mampu tetap memanfaatkan pekarangan (lampiran 6). Keyakinan diri berkaitan dengan kinerja secara fisik (Bandura dalam Hariadi, 2011:26). Hal ini berarti bahwa jika keyakinan pada KWT Sakinah tinggi maka mengindikasikan kinerja KWT untuk menerapkan KRPL pun tinggi, sebaliknya keyakinan pada KWT Mawar tergolong pada kategori sedang hal ini mengindikasikan kinerja KWT juga tidak terlalu tinggi.

Kedua, keyakinan anggota akan mampu menerapkan kegiatan KRPL yang dilakukan secara kelompok. Pada Tabel 21 terlihat keyakinan anggota KWT sakinah lebih tinggi dibandingkan dengan KWT Mawar. KWT Sakinah memiliki skor 81 yang berada pada kategori tinggi, sedangkan KWT Mawar memiliki skor 52 yang berada pada kategori sedang. Hal ini berarti anggota KWT Sakinah memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan KRPL yang dilakukan secara berkelompok jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Hal ini mengindikasikan kegiatan yang dilakukan berkelompok pada KWT Sakinah memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan KWT Mawar.

Ketiga, keyakinan bahwa dengan menerapkan KRPL akan mampu mengurangi pengeluaran. KWT Sakinah memiliki skor 91 dan KWT Mawar memiliki skor 75, hal ini berarti skor keyakinan anggota KWT Sakinah jika menerapkan KRPL akan mampu mengurangi pengeluaran lebih tinggi jika dibandingkan dengan keyakinan anggota KWT Mawar. Karena berdasarkan kenyataan di lapangan anggota KWT sakinah lebih giat dan kuat usaha untuk menerapkan KRPL sehingga mampu mengurangi pengeluarannya jika dibandingkan anggota KWT Mawar.

Keempat, keyakinan mampu memenuhi kewajiban sebagai anggota KWT. Berdasarkan Tabel 21 terlihat bahwa KWT Sakinah dan KWT Mawar sama – sama berada pada kategori sedang. Namun berdasarkan skor KWT Sakinah memiliki skor yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Skor KWT Sakinah sebesar 79 sedangkan KWT Mawar sebesar 49. Berdasarkan beberapa aspek tersebut tergambar bahwa anggota KWT Sakinah memiliki keyakinan yang tinggi untuk mampu melaksanakan konsep KRPL, tetapi untuk memenuhi kewajiban sebagai anggota KWT anggota KWT Sakinah memiliki keyakinan yang sedang. Hal ini memperlihatkan bahwa anggota KWT Sakinah ternyata lebih meyakini untuk melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengan penerapan KRPL. Berbeda dengan KWT mawar yang memiliki keyakinan sedang untuk tiap aspek. Anggota KWT Mawar tidak terlalu yakin akan mampu untuk tetap memanfaatkan pekarangan. Hal ini terbukti dari sedikitnya anggota yang masih memanfaatkan pekarangan. Pada kegiatan KRPL yang sifatnya

dilakukan berkelompok anggota KWT Mawar banyak yang ragu untuk dapat melakukannya. Walaupun demikian, setengah anggota KWT Mawar yakin bahwa dengan menerapkan KRPL dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga. Tetapi untuk prakteknya pada KWT Mawar masih kurang.

Secara keseluruhan anggota KWT Sakinah memiliki keyakinan yang tinggi jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Berdasarkan Tabel 21 dan Lampiran 6 terlihat bahwa anggota pada KWT Sakinah memiliki keyakinan lebih tinggi dan dengan jumlah anggota yang yakin yang lebih banyak jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Menurut Bandura dalam Hariyadi, (2011: 25-26) menyatakan bahwa keyakinan menunjuk pada evaluasi diri seseorang tentang keyakinan kemampuannya atau kompetensinya untuk melaksanakan tugas, mencapai tujuan atau mengatasi rintangan. Berdasarkan pernyataan ini disimpulkan bahwa kompetensi anggota KWT Sakinah untuk melaksanakan KRPL, mencapai tujuan KRPL lebih tinggi dibandingkan dengan KWT Mawar. Menurut Gillad dan Bliese (2002) dalam Hariyadi, (2011:27) mengemukakan bahwa dalam kelompok tani, anggota yang memiliki keyakinan tinggi akan lebih giat dan kuat usahanya dalam mencapai tujuan kelompok. Hal ini berarti bahwa berdasarkan skor disimpulkan KWT Sakinah cenderung akan lebih giat dalam menerapkan kegiatan KRPL yang sifatnya berkelompok dibandingkan dengan KWT Mawar yang memiliki keyakinan diri lebih rendah..

Menurut Bandura dalam Hariyadi, (2011:26) keyakinan diri berkaitan dengan kinerja secara fisik dan akademik. Anggota KWT yang memiliki keyakinan diri tinggi mampu melakukan kegiatan KRPL lebih aktif jika dibandingkan dengan mereka yang keyakinan dirinya rendah. Adanya keyakinan diri yang tinggi akan mampu menyelesaikan kewajiban sebagai anggota KWT akan membantu seseorang dalam menyelesaikan tugas – tugasnya secara baik. Jika seseorang memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk menerapkan KRPL tetapi tidak didukung dengan kemampuan fisik atau stamina yang kuat juga tidak akan mencapai keberhasilan dalam penerapan KRPL. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pada KWT berhasil keyakinan diri anggota lebih tinggi dibandingkan dengan KWT yang kurang berhasil.

c. Motivasi Anggota.

Motivasi anggota pada KWT Sakinah dan KWT Mawar ternyata berbeda, motivasi anggota pada KWT Sakinah tergolong tinggi jika dibandingkan dengan motivasi anggota pada KWT Mawar. Ada beberapa aspek yang memotivasi anggota untuk menerapkan konsep KRPL, yaitu karena ingin memenuhi kebutuhan keluarga, karena memiliki pekarangan dan ingin pekarangannya bernilai ekonomis untuk keluarga, ada yang karena tidak ingin jadi pembicaraan orang lain atau tetangga jika tidak ikut menjadi anggota KWT yang menerapkan KRPL, ada yang memang merasa menerapkan konsep KRPL memang menguntungkan, ada yang karena merupakan bantuan dari pemerintah jadi ingin ikut sebagai anggota KRPL. dan ada juga karena memang ingin menerapkan konsep KRPL walaupun sudah tidak ada bantuan pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22 Distribusi Frekuensi Motivasi pada KWT Sakinah dan KWT Mawar

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Memenuhi kebutuhan pangan	100	Tinggi	69	Sedang
Lahan pekarangan bernilai ekonomis	106	Tinggi	80	Sedang
Tidak ingin menjadi pembicaraan tetangga	42	Sedang	42	Sedang
Hubungan dengan tetangga meningkat	66	Sedang	49	Sedang
Kegiatan menguntungkan	110	Tinggi	80	Sedang
Bantuan pemerintah	38	Rendah	64	Sedang
Keinginan diri sendiri, akan tetap menerapkan KRPL, walaupun sudah tidak ada bantuan	100	Tinggi	47	Sedang
Total	562	Tinggi	431	Sedang

Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara motivasi pada KWT Sakinah dan KWT Mawar, dari tujuh aspek yang dilihat pada motivasi, empat aspek pada KWT Sakinah berada pada kategori tinggi sedangkan dua aspek lainnya berada pada kategori sedang dan rendah. Pada KWT sakinah yang menjadi sangat memotivasi adalah karena kegiatan KRPL menguntungkan, dan juga keinginan dari dalam diri anggota yang kuat agar lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan menjadi bernilai ekonomis, yang nantinya hasil dari penerapan KRPL akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Selanjutnya yang memotivasi anggota KWT sakinah adalah keinginan diri mereka akan tetap menerapkan KRPL walaupun sudah tidak ada lagi bantuan dari pemerintah. Sebagian besar anggota KWT Sakinah ikut serta sebagai anggota KWT dan menerapkan konsep KRPL bukan karena tidak ingin menjadi pembicaraan tetangga dan bukan pula karena adanya bantuan pemerintah. Jika tidak ada pun bantuan pemerintah anggota KWT Sakinah akan tetap melanjutkan untuk menerapkan KRPL.

Tetapi dengan adanya bantuan pemerintah ini menambah pengetahuan anggota bahwa dengan pekarangan yang kecil atau bahkan tidak memiliki lahan sekalipun anggota KWT tetap bisa bercocok tanam. Yang awalnya hanya menjadikan lahan pekarangan untuk menanam bunga sebagai hiasan saja, sekarang sudah ditanami dengan tanaman yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Bahkan anggota yang hanya memiliki teras saja ingin menanam tanaman yang dianjurkan dalam konsep KRPL. Anggota KWT Sakinah rela membeli tanah yang sudah diberi pupuk kandang, dan menanamnya di dalam polibag, bahkan jika tidak ada polibag mereka memanfaatkan bungkus plastik bekas minyak goreng.

Sedangkan KWT Mawar semua aspek berada pada kategori sedang. Berdasarkan data hasil penelitian hal yang sangat memotivasi anggota KWT Mawar adalah karena kegiatan KRPL menguntungkan, dan juga agar lahan pekarangan bernilai ekonomis, karena pada KWT Mawar hampir tiap anggota memiliki lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan. Anggota KWT Mawar menerapkan KRPL juga bukan karena tidak ingin menjadi pembicaraan tetangga, dan bukan pula agar hubungan dengan tetangga semakin meningkat. Berdasarkan Tabel 22 terlihat bahwa salah satu skor terendah pada KWT Mawar adalah keinginan diri untuk menerapkan KRPL. Walaupun memiliki lahan yang luas, KRPL merupakan kegiatan yang menguntungkan, dan mendapatkan bantuan pemerintah sekali pun jika keinginan diri anggota kurang tetap saja akan mempengaruhi keberhasilan dalam menerapkan KRPL.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa adanya dorongan yang timbul pada KWT Sakinah karena anggota menyadari bahwa KRPL merupakan kegiatan yang menguntungkan dan ditambah dengan keinginan agar lahan yang belum

dimanfaatkan menjadi bernilai ekonomis, dan juga keinginan diri yang kuat. Sedangkan pada KWT Mawar dorongan timbul juga karena kegiatan KRPL menguntungkan dan ketersediaan lahan, namun hal ini menjadi kurang terealisasi ketika keinginan diri yang tidak terlalu tinggi untuk menerapkan KRPL. Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa pada KWT yang berhasil menerapkan konsep KRPL memiliki motivasi kerja anggotanya tinggi jika dibandingkan dengan motivasi kerja anggota pada KWT yang kurang berhasil dalam menerapkan konsep KRPL.

d. Interaksi anggota.

Salah satu unsur dalam dinamika kelompok adalah interaksi anggota. Interaksi dalam kelompok wanita tani terjadi ketika ada pertemuan antar anggota. Seperti gotong royong pemeliharaan kebun bibit, dalam mengelola demplot, atau interaksi ketika anggota kelompok menemui kendala dalam menerapkan konsep KRPL. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan interaksi anggota pada KWT Sakinah lebih tinggi jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Hal ini dapat dijelaskan dengan Tabel 23.

Tabel 23 Distribusi Frekuensi Interaksi anggota pada KWT Sakinah dan KWT Mawar

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Kehadiran dalam Kegiatan KRPL	57	Sedang	32	Sedang
Diskusi dengan anggota lain ketika ada kendala	48	Sedang	34	Sedang
Berbagi pengalaman sesama anggota/pengurus	59	Sedang	30	Rendah
Saling memberi jika membutuhkan	62	Tinggi	36	Sedang
Kerjasama antar anggota, antara anggota dan pengurus sangat kuat	60	Sedang	25	Rendah
Rasa memiliki dan mempercayai dalam kelompok tinggi	56	Sedang	19	Rendah
Keharmonisan hubungan antar anggota dan anggota dengan pengurus sangat harmonis	59	Sedang	20	Rendah
Total	401	Sedang	196	Rendah

Berdasarkan tabel 23 terlihat bahwa terdapat tujuh aspek yang dilihat untuk menilai interaksi anggota pada KWT Sakinah dan KWT Mawar. Pada KWT Sakinah interaksi paling tinggi terjadi jika anggota saling memberi ketika membutuhkan. Sedangkan enam aspek lainnya yaitu kehadiran dalam kegiatan KRPL, diskusi ketika ada kendala, berbagi pengalaman, kerjasama antar anggota,

rasa memiliki dan mempercayai dalam kelompok, keharmonisan hubungan dalam kelompok termasuk dalam kategori sedang.

Berbeda dengan KWT Mawar yang interaksi antar anggota dalam kelompok tergolong pada kategori rendah dengan total skor 196. Dari tujuh aspek yang diukur ternyata empat aspek memiliki skor dengan kategori rendah. Dan tiga aspek lainnya tergolong pada kategori sedang. Hal ini berarti anggota KWT Mawar jarang melakukan interaksi dalam kelompok.

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat bahwa kehadiran anggota pada KWT Sakinah tergolong sedang. Pada lampiran 8 terlihat bahwa 2 orang (6,67%) yang sangat sering hadir dan 23 (73,33%) orang yang sering hadir dalam kegiatan KRPL. Ini berarti bahwa anggota KWT Sakinah masih banyak yang aktif dalam setiap kegiatan dalam rangka menerapkan KRPL. sebanyak 21 orang (70%) anggota KWT Sakinah sering melakukan diskusi jika menghadapi kendala dalam menerapkan KRPL. Contohnya ketika akan memindahkan kebun bibit ke lokasi baru karena tanah lokasi sebelumnya dijual oleh pemiliknya, jadi ketika itu kelompok melakukan diskusi untuk memecahkan persoalan tersebut.

Kebanyakan anggota juga sering berbagi pengalaman kepada sesama anggota, hal ini dapat dilihat pada lampiran 8 sebanyak 27 orang (90%) anggota sesuai dengan pernyataan tersebut. Biasanya anggota saling bercengkrama dan berbagi pengalaman pada sore hari sambil membersihkan tanaman atau menyiram tanamannya. Salah satu contohnya adalah jika tanaman diserang hama atau penyakit, anggota yang tidak tahu akan bertanya kepada anggota atau pengurus yang paham cara untuk mengatasinya.

Salah satu interaksi yang sering dilakukan anggota adalah saling memberi ketika yang lain membutuhkan, salah satu contohnya adalah ketika anggota membutuhkan atau kekurangan sayuran dan bahan dapur, mereka akan saling memberi antar sesama anggota. Tidak hanya itu, pada awal diterapkannya KRPL, anggota menanam sayur bayam namun bibit sayur bayamnya tidak terlalu manis. Lalu ada satu anggota yang membawa bibit sayur bayam dari daerah Pincuran Tinggi yang memiliki rasa manis, lalu anggota tersebut menanamnya di kebun bibit dan membagikan bibitnya ke anggota lainnya.

Kerjasama antar anggota, dan antara anggota dengan pengurus tergolong pada kategori sedang. Berdasarkan lampiran 8, 30 orang (100%) menyatakan bahwa kerjasama antar anggota dan antara anggota dengan pengurus tergolong kuat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota KWT Sakinah mau bekerjasama dalam kelompok, kerjasama yang dilakukan biasanya dalam bentuk gotong royong, dan rapat. Rasa memiliki, saling mempercayai antara anggota dengan anggota dan antara anggota dengan pengurus tergolong sedang yaitu sebanyak 27 orang (90%) anggota merasa bahwa keharmonisan antar anggota dan antara anggota dengan pengurus juga cukup harmonis.

Berbeda dengan KWT Mawar yang memiliki kategori interaksi anggota yang rendah. Pada aspek kehadiran anggota dalam kegiatan KRPL, pada lampiran 8 terlihat sebagian besar anggota KWT Mawar kadang – kadang menghadiri kegiatan KRPL. Hanya sebagian kecil anggota yang mau melakukan diskusi jika terjadi kendala dalam penerapan konsep KRPL. Menurut Ketua KWT Mawar jika ada kegiatan yang berkaitan dengan KRPL seperti gotong royong kebun bibit, dan demplot. Hanya sedikit anggota yang hadir, yang hadirpun itu-itu saja orangnya.

Untuk aspek saling memberi juga jarang yang ingin memberi. Pada awal penerapan KRPL, anggota masih ingin saling memberi. Tetapi setelah banyak yang sudah tidak aktif lagi, anggota yang aktif sudah tidak mau lagi memberi hasil tanaman. Bahkan ada yang menjual dengan harga Rp 1000/ batang. Hal ini menggambarkan interaksi anggota dalam bentuk saling memberi, dan kerjasama tergolong kategori sedang.

Kerjasama antar anggota, antara anggota dan pengurus, rasa memiliki dan mempercayai, serta keharmonisan hubungan antar anggota, antara anggota dan pengurus tergolong pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya rasa memiliki dan mempercayai dalam KWT Mawar, sehingga menyebabkan kurang harmonisnya hubungan antar anggota, dan antara anggota dan pengurus, dan menyebabkan kurangnya kerjasama antar anggota dan antara anggota dan pengurus.

Berdasarkan data pada Tabel 23 dan lampiran 8 terlihat bahwa interaksi anggota pada kedua KWT berbeda. KWT Sakinah memiliki interaksi anggota yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Menurut Cartwright &

Zander *dalam* Hariadi, (2011:37) mengemukakan bahwa interaksi sesungguhnya adalah suatu bentuk saling ketergantungan. Dengan adanya interaksi memungkinkan sejumlah orang berkomunikasi satu dengan yang lainnya sepanjang waktu dengan bertemu. Dengan adanya komunikasi akan memungkinkan munculnya gagasan atau ide-ide untuk mencapai tujuan, pemberian informasi pada rekan atau sesama anggota KWT yang mengandung unsur membantu atau menolong.

Pada KWT Sakinah dan KWT Mawar yang memiliki kategori interaksi yang sedang dan rendah, ini akan mengindikasikan masih belum optimalnya komunikasi antar anggota sehingga memungkinkan kurangnya gagasan atau ide – ide untuk mencapai tujuan, dan juga penyebaran informasi menjadi terhambat. Biasanya interaksi terjadi ketika ada pertemuan rutin kelompok, namun berdasarkan hasil penelitian pada KWT Mawar hanya sedikit anggota yang hadir dalam kegiatan KRPL. Dengan demikian, ternyata pada penelitian ini KWT berhasil memiliki interaksi anggota yang lebih sering dibandingkan dengan KWT yang kurang berhasil.

e. Kohesi kelompok.

Kohesi kelompok merupakan ketertarikan anggota pada kelompok termasuk tidak ingin meninggalkan kelompok. Pengamatan lapangan menggambarkan bahwa kohesi kelompok pada KWT Sakinah lebih tinggi daripada KWT Mawar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24 Distribusi Frekuensi Kohesi Anggota pada KWT Sakinah dan KWT Mawar

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Ketertarikan terhadap manfaat menjadi anggota KWT	90	Tinggi	82	Tinggi
Ketertarikan untuk menerapkan kegiatan KRPL	85	Tinggi	52	Sedang
Ketertarikan terhadap keaktifan pengurus	90	Tinggi	52	Sedang
Ketertarikan untuk tetap menrapkan KRPL jika sudah tidak ada bantuan pemerintah	87	Tinggi	48	Sedang
Ketertarikan dengan cara kelompok untuk mencapai tujuan	85	Tinggi	57	Sedang
Ketertarikan untuk bekerjasama dalam kelompok	84	Tinggi	57	Sedang
	521	Tinggi	348	Sedang

Berdasarkan tabel 24 terlihat bahwa kohesi anggota pada KWT Sakinah lebih tinggi dibandingkan dengan KWT Mawar. Terdapat enam aspek yang dilihat pada kohesi anggota. Pertama, untuk aspek ketertarikan terhadap manfaat menjadi anggota KWT kedua KWT memiliki skor tinggi. Anggota KWT Sakinah dan KWT Mawar sama – sama tertarik dengan manfaat jika menjadi anggota KWT. Tetapi pada prakteknya KWT Mawar hanya tertarik dengan manfaat yang diterima, tetapi dengan kewajiban mereka enggan melakukannya.

Anggota KWT sakinah memiliki ketertarikan yang tinggi untuk menerapkan KRPL, hal ini karena anggota KWT Sakinah memahami bahwa dengan menerapkan KRPL akan memberikan manfaat pada anggota, seperti berkurangnya pengeluaran. Berbeda dengan KWT Mawar yang memiliki ketertarikan yang rendah untuk menerapkan KRPL, karena menurut anggota KWT Mawar untuk apa bersusah payah menerapkan KRPL jika dipasar sayuran bisa dibeli dengan uang Rp 1000,-.

Ketertarikan kelompok pada keaktifan pengurus, KWT sakinah memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap keaktifan pengurus hal ini dikarenakan rasa memiliki, mempercayai, dan keharmonisan hubungan antara anggota dan pengurus juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Kurangnya keharmonisan, kepercayaan, dan rasa memiliki ini menyebabkan kurangnya ketertarikan anggota pada keaktifan pengurus. Anggota KWT Sakinah memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan KWT Mawar sehingga ketertarikan anggota untuk terus menerapkan KRPL juga tinggi walaupun sudah tidak ada lagi bantuan dari pemerintah.

Berbeda dengan KWT Mawar yang memiliki ketertarikan sedang, hanya sebagian kecil dari anggota KWT Mawar yang tetap ingin menerapkan KRPL, sedangkan sebagian besarnya enggan untuk menerapkan KRPL, bahkan ketika ada bantuan saja banyak dari anggota KWT Mawar yang enggan menerapkan KRPL. Ketertarikan KWT sakinah dengan cara kelompok mencapai tujuan tinggi jika dibandingkan dengan ketertarikan anggota KWT Mawar. Ketertarikan anggota KWT Sakinah pada kerjasama kelompok tinggi jika dibandingkan dengan ketertarikan KWT mawar pada kerjasama kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas tergambar bahwa KWT Sakinah memiliki kohesivitas atau ketertarikan anggota yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan KWT Mawar. Anggota kelompok pada kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung lebih energik di dalam aktivitas kelompok, jarang absen dalam pertemuan kelompok dan merasa senang jika kelompok berhasil (Shaw dalam Hariadi, 2011:28). Dan juga kelompok dengan kohesi yang tinggi, anggotanya kooperatif dan akrab, serta saling menghargai satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan. Sebaliknya anggota kelompok yang memiliki kohesi kelompok lebih rendah cenderung kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas kelompok, jarang hadir dalam pertemuan kelompok serta kurang kooperatif. Menurut Hariyadi (2011:192) semakin tinggi kohesi menunjukkan semakin tingginya ketertarikan diantara kelompok. Dengan demikian, kelompok yang memiliki kohesi anggota yang tinggi maka anggotanya tertarik pada kelompok, akrab, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan.

f. Norma anggota

Berdasarkan penelitian yang dilakukan norma anggota pada KWT Sakinah dan KWT Mawar masih pada kategori rendah. Untuk rincian keterangan tiap aspek dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25 Distribusi Frekuensi Norma Kelompok pada KWT Sakinah dan KWT Mawar

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Wujud aturan dan sanksi	0	Rendah	0	Rendah
Adanya aturan dan sanksi pedoman bagi KWT	34	Sedang	33	Sedang
Pengetahuan tentang Penyebaran Aturan dan Sanksi	34	Sedang	26	Rendah
Keterikatan mematuhi aturan	20	Rendah	15	Rendah
Pengetahuan tentang sanksi	14	Rendah	12	Rendah
Pengetahuan tentang semua anggota memahami aturan dan sanksi	21	Rendah	16	Rendah
Total	109	Rendah	102	Rendah

Berdasarkan Tabel 25 terlihat bahwa unsur norma kelompok pada KWT Sakinah dan KWT Mawar tergolong rendah. Pada tabel terlihat bahwa pada aspek wujud aturan dan sanksi kedua KWT memiliki skor sangat rendah yaitu 0. Hal ini berarti kedua KWT belum memiliki aturan dan sanksi yang tertulis. Di dalam

kelompok, norma dapat tertulis dan tidak tertulis. Norma yang tidak tertulis memiliki kekuatan mengikat yang berbeda – beda, ada yang lemah ada yang kuat, hal yang dapat membedakannya adalah cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat.

Dari aspek adanya aturan dan sanksi pedoman bagi KWT, Kedua KWT memiliki kategori sedang. Aspek adanya aturan dan sanksi sebagai pedoman bagi KWT, KWT Sakinah dan KWT Mawar memiliki skor sedang hal ini berarti bahwa sebagian besar anggota KWT Sakinah dan KWT Mawar masih ragu bahkan tidak tahu dengan adanya pedoman berupa aturan dan sanksi. Pada kedua KWT belum memiliki aturan dan sanksi yang jelas. Yang ada hanya ketika ada permasalahan dalam kelompok kedua KWT akan melakukan pertemuan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Jika diperlukan kedua kelompok akan melakukan gotong royong, seperti gotong royong mengelola kebun bibit. Tidak adanya aturan dan sanksi yang tertulis membuat tidak ada rasa keterikatan anggota untuk menjalankan Kelompok Wanita Tani, sehingga pada KWT Sakinah dan KWT mawar keterikatan anggota untuk mematuhi aturan sangat rendah. Namun karena KWT Sakinah memiliki anggota yang mempunyai pengetahuan yang baik jadi walaupun aturan tidak terlalu jelas anggota KWT Sakinah tetap ingin melakukan setiap kegiatan. Berbeda dengan KWT Mawar, wajar saja jika penerapan konsep KRPL pada kelompok kurang berhasil, karena anggota merasa tidak terikat untuk mencapai tujuan, karena tidak adanya aturan dan sanksi yang akan mengendalikan perilaku anggota dalam kelompok

Dilihat dari pengetahuan akan sanksi ternyata KWT Sakinah dan KWT Mawar memiliki skor rendah hal ini berarti bahwa anggota KWT tidak tahu akan sanksi yang ada pada KWT, pada kedua KWT memang tidak ada menerapkan sanksi. Walaupun demikian anggota KWT Sakinah tetap memiliki motivasi dan ketertarikan yang tinggi pada kelompok wanita tani dan pada konsep KRPL. Apalagi jika ada aturan dan sanksi yang jelas dan tertulis mengendalikan perilaku anggota kelompok.

Tidak adanya aturan dan sanksi yang tertulis membuat kelompok kurang memiliki arahan yang jelas tentang hak dan kewajiban apa yang seharusnya harus dilakukan oleh anggota. Sehingga rasa keterikatan anggota dengan kewajiban dan hak menjadi rendah. Menurut Kelly & Thibaut dalam Hariyadi, (2011:45)

menyatakan bahwa norma dilaksanakan dan dipercaya untuk mengarahkan perilaku anggota kelompok. Anggota cenderung menerima norma yang diperkenalkan secara regular dan mengendalikan hubungan antar-anggota. Berdasarkan penelitian yang dilakukan norma pada KWT Sakinah dan KWT Mawar tergolong masih rendah hal ini berarti belum ada hal yang mampu mengendalikan perilaku anggota, sehingga anggota berperilaku semauanya saja.

Kelompok merupakan organisasi formal dan memiliki struktur organisasi atau kepengurusan dengan norma-norma yang dibuat, meskipun norma belum tertulis tetapi biasanya aturan di dalam kelompok merupakan kesepakatan bersama. Seperti jika di KWT Sakinah dan KWT Mawar ada kesepakatan untuk melakukan gotong royong jika diperlukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata baik KWT yang berhasil dalam menerapkan KRPL maupun KWT yang kurang berhasil dalam menerapkan KRPL tidak memiliki aturan dan norma yang kuat untuk mengarahkan pengurus dan anggotanya untuk mencapai keberhasilan penerapan konsep KRPL.

g. Gaya kepemimpinan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan didapatkan hasil bahwa gaya kepemimpinan pada kedua KWT yaitu KWT Sakinah dan KWT Mawar tidak jauh berbeda. Skor gaya kepemimpinan KWT Sakinah dan KWT Mawar tergolong pada kategori tinggi, dan kedua KWT memiliki tipe gaya kepemimpinan yang partisipatif. Untuk rincian berdasarkan aspek dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Gaya Kepemimpinan pada KWT Sakinah dan KWT Mawar.

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Cara Ketua KWT dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan	90	Tinggi	90	Tinggi
Cara ketua ketika anggota menyampaikan saran	90	Tinggi	90	Tinggi
Perlakuan ketua terhadap anggota dalam menerapkan KRPL	70	sedang	62	Sedang
Perlakuan ketua kepada anggota mampu yang tidak mampu, tidak ingin ikut, malas, tidak mau bekerja sama dalam kegiatan berkelompok	71	Tinggi	61	Sedang
Perlakuan ketua jika ada pengetahuan rendah dan tidak ingin ikut	68	Sedang	65	Sedang
Total	389	Tinggi	368	Tinggi

Berdasarkan Tabel 26 terlihat bahwa kategori gaya kepemimpinan pada kedua KWT tergolong pada kategori tinggi. KWT Sakinah dan KWT Mawar memiliki tipe gaya kepemimpinan yang tidak jauh berbeda. Pada penelitian ini untuk gaya kepemimpinan digunakan 5 aspek. Pertama, cara ketua memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, maka dapat diketahui bahwa cara ketua KWT baik KWT Sakinah maupun KWT Mawar melakukan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan adalah dengan melakukan musyawarah antara ketua dan anggota lalu melakukan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara bersama, hal ini dibuktikan pada lampiran 11 bahwa sebanyak 30 orang (100%) anggota masing-masing KWT menjawab hal tersebut. Yang membedakan antara kedua KWT adalah jika KWT Sakinah ketika dilakukan musyawarah untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan hampir semua anggota hadir dalam musyawarah, sedangkan KWT Mawar hanya sedikit anggota yang mau hadir untuk melakukan musyawarah.

Kedua, cara ketua ketika anggota menyampaikan saran atau masukan. Ketika ada anggota yang menyampaikan saran atau masukan ketua pada KWT Sakinah dan KWT Mawar mau menerima dan saran tersebut nantinya akan diputuskan secara bersama dalam musyawarah. Namun masalah yang timbul adalah ketika diadakan musyawarah hanya sedikit anggota dari KWT Mawar yang hadir sehingga keputusan akhirnya hanya disepakati oleh pihak yang hadir saja. Ketiga, perlakuan ketua terhadap anggota dalam menerapkan KRPL. Pada lampiran 11 terlihat bahwa KWT Sakinah 10 orang (33,34%) anggota menjawab bahwa ketua memberikan tanggung jawab penuh kepada anggota tetapi tetap dibawah pengawasan ketua, dan 19 orang (63,33%) menjawab ketua memberikan keleluasaan pada anggota dalam melaksanakan KRPL, dan 1 orang (3,33%) menjawab bahwa ketua memberikan kebebasan kepada anggota dalam melaksanakan KRPL.

Sedangkan KWT Mawar 2 orang (6,67%) berpendapat bahwa ketua memberikan tanggung jawab penuh pada anggota tetapi tetap dibawah pengawasan ketua, sebanyak 26 (86,66%) orang berpendapat bahwa ketua memberikan keleluasaan pada anggota dalam melaksanakan KRPL dan 2 (6,67%)

orang lainnya berpendapat bahwa ketua memberikan kebebasan pada anggota untuk melaksanakan KRPL. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa anggota di masing – masing KWT memiliki perbedaan pendapat akan perlakuan ketua terhadap mereka, ini berarti bahwa ada perbedaan perlakuan dari ketua pada tiap anggota KWT.

Keempat, perlakukan ketua kepada anggota yang mampu tetapi tidak ingin hadir pada kegiatan, malas dan tidak mau bekerjasama dalam kelompok. Lampiran 11 memperlihatkan bahwa pada KWT Sakinah 10 orang (33,34%) dari total anggota menjawab ketua mengajak dan mendorong anggota untuk mau hadir, dan bekerjasama dalam kegiatan yang sifatnya berkelompok. 20 orang (66,67%) dari total anggota menjawab bahwa ketua mengajak anggota untuk hadir, dan mau bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil ini berarti ketua KWT Sakinah aktif untuk selalu mengajak anggotanya untuk menerapkan atau melaksanakan KRPL.

Lampiran 11 menunjukkan bahwa KWT Mawar 1 orang (3,33%) dari total anggota menjawab ketua mengajak dan mendorong anggota untuk mau hadir, dan bekerjasama dalam kegiatan yang sifatnya berkelompok. 29 orang (96,67%) dari total anggota menjawab bahwa ketua mengajak anggota untuk hadir, dan mau bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Walaupun ketua KWT Mawar giat untuk mengajak anggota ikut serta dalam melaksanakan kegiatan berkelompok jika tidak didukung keinginan individu anggota hal ini tidak akan berarti.

Kelima, perlakuan ketua jika pada anggota yang memiliki pengetahuan rendah dan tidak ingin aktif. Lampiran 11 menunjukkan bahwa KWT Sakinah, 8 orang (26,67%) anggota menjawab ketua memberikan pengetahuan kepada anggota dan mendorong anggota untuk aktif dalam menerapkan KRPL, 22 orang (73,33%) anggota menjawab ketua memberikan pengetahuan kepada anggota, dan 2 orang menjawab ketua mendorong untuk aktif menerapkan KRPL. Pada KWT Mawar 5 orang (16,67%) anggota menjawab ketua memberikan pengetahuan kepada anggota dan mendorong anggota untuk aktif dalam menerapkan KRPL, 13 orang (43,33%) anggota menjawab ketua memberikan pengetahuan kepada anggota, dan 12 orang (40%) menjawab ketua mendorong untuk aktif menerapkan KRPL. Pada hal ini terlihat bahwa kebanyakan anggota KWT

Sakinah memiliki pengetahuan yang rendah mengenai cara-cara bercocok tanam karena kebanyakan anggota bukan berlatarbelakang pertanian, berbeda dengan KWT Mawar yang setengah anggotanya kurang aktif untuk menerapkan KRPL, jadi ketua KWT lebih cenderung mendorong anggota untuk aktif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa KWT Sakinah dan KWT Mawar memiliki gaya kepemimpinan dengan skor yang tinggi, yang mana cara pemecahan masalah, pengambilan keputusan dilakukan dengan cara musyawarah, dan keterbukaan akan saran dari anggota. Gaya kepemimpinan pada kedua KWT memiliki tipe gaya kepemimpinan partisipatif. Dessler *dalam* Podungge dan Monoarfa (2014 : 13) mengatakan bahwa menjadi pemimpin yang partisipatif berarti melibatkan anggota tim dalam pembuatan keputusan. Hal ini terutama penting manakala pemikiran kreatif diperlukan untuk memecahkan masalah yang kompleks atau membuat keputusan yang akan berdampak pada anggota tim. Dengan penggunaan gaya partisipatif ini, ketua KWT dan anggota KWT diharapkan saling tukar menukar ide dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Dalam aktivitas menjalankan organisasi, pemimpin yang menerapkan gaya ini cenderung berorientasi kepada bawahan dengan mencoba untuk lebih memotivasi bawahan dibandingkan mengawasi mereka dengan ketat. Mereka mendorong para anggota untuk melaksanakan tugas-tugas dengan memberikan kesempatan bawahan untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, menciptakan suasana persahabatan serta hubungan-hubungan saling mempercayai dan menghormati dengan para anggota kelompok.

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa KWT berhasil dan KWT kurang berhasil memiliki gaya kepemimpinan yang hampir sama. Walaupun ketua KWT berhasil dan KWT kurang berhasil menjadi pemimpin yang melibatkan anggota dalam membuat keputusan, selalu menerima dan mendiskusikan saran anggota, selalu mengajak dan mendorong anggota untuk menerapkan KRPL, tetapi jika tidak didukung keinginan dari dalam diri anggota yang tinggi hal ini tetap tidak akan memacu kelompok untuk berhasil menerapkan konsep KRPL. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan pada KWT berhasil dan KWT kurang berhasil sama-sama

memiliki kategori yang tinggi dan memiliki tipe gaya kepemimpinan yang partisipatif.

h. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan.

Penyuluh pertanian lapangan merupakan ialah pihak yang bertugas untuk mendampingi kelompok yang menerapkan konsep KRPL. Pada penelitian ini, peran penyuluh pendamping lapangan pada KWT Sakinah dan KWT Mawar memiliki kedua KWT tergolong pada kategori sedang. Rincian tiap aspek Penyuluh pertanian lapangan pada KWT Sakinah dan KWT Mawar disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Distribusi frekuensi peran penyuluh pertanian lapangan KWT Sakinah dan KWT Mawar

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Kehadiran penyuluh pada kegiatan kelompok	42	Sedang	47	Sedang
Pemantauan rutin tentang kegiatan KRPL	31	Sedang	31	Sedang
Dorongan untuk giat melakukan KRPL	44	Sedang	42	Sedang
Turut serta mengatur pertemuan	30	Rendah	36	Sedang
Penyuluh hanya datang ketika memerlukan laporan atau tugas	35	Sedang	36	Sedang
Total	182	Sedang	192	Sedang

Berdasarkan Tabel 27 terlihat bahwa skor peran penyuluh pertanian pada KWT Sakinah dan KWT Mawar berada pada kategori yang sama yaitu kategori sedang. Pada tabel terlihat bahwa kehadiran penyuluh pada kegiatan kelompok pada KWT Mawar penyuluh lebih sering hadir dibandingkan pada KWT Sakinah. Penyuluh pada KWT Sakinah dan KWT mawar sama-sama tidak terlalu rutin dalam memantau kegiatan KRPL. Dalam hal mengatur pertemuan penyuluha pada KWT Mawar lebih sering mengatur pertemuan jika dibandingkan dengan penyuluh pada KWT Sakinah. Pada aspek penyuluh hanya datang ketika memerlukan laporan atau tugas ternyata pada KWT Sakinah dan KWT Mawar aspek ini berada pada kategori sedang.

Tabel 27 memperlihatkan bahwa terdapat lima aspek yang digunakan untuk mengukur penyuluh pertanian lapangan yang mendampingi KWT Sakinah dan KWT Mawar. Pertama, dalam penilaian kehadiran penyuluh pada kegiatan kelompok memiliki skor yang berkategori sedang pada KWT Sakinah dan KWT

Mawar. Hal ini berarti, menurut anggota KWT Sakinah penyuluh hanya kadang-kadang saja hadir dalam kegiatan, sedangkan KWT Mawar meskipun berada pada kategori sedang namun memiliki skor lebih tinggi dibandingkan KWT Sakinah. Hal ini berarti, penyuluh pada KWT Mawar lebih sering hadir jika ada kegiatan kelompok dibandingkan penyuluh di KWT sakinah.

Kedua, pemantauan rutin yang dilakukan penyuluh pertanian terhadap kegiatan KRPL yang dilakukan kelompok pada kedua KWT tergolong sedang. Hal ini berarti bahwa penyuluh pada kedua KWT jarang memantau secara rutin kegiatan KRPL pada KWT (lampiran 11). Ketiga, pada aspek memberikan dorongan untuk giat melakukan kegiatan KRPL, pada KWT Sakinah dan KWT Mawar dorongan yang diberikan termasuk pada kategori sedang. Artinya, kadang-kadang saja penyuluh memberikan dorongan pada anggota untuk menerapkan KRPL. Keempat, seluruh anggota KWT Sakinah dan KWT Mawar penyuluh kadang-kadang mengatur pertemuan dengan KWT. Tetapi jika dibandingkan penyuluh pada KWT mawar agak lebih sering mengatur pertemuan jika dibandingkan dengan penyuluh di KWT Sakinah.

Kelima, pada aspek penyuluh pertanian hanya datang kepada KWT ketika memerlukan laporan atau ada tugas tertentu. Berdasarkan tabel 27 terlihat bahwa kedua KWT memiliki skor dengan kategori sedang, hal ini berarti bahwa kadang-kadang penyuluh datang ketika ingin membutuhkan laporan atau ada tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, penyuluh pada KWT Sakinah dan KWT Mawar kurang intensif dalam memberikan penyuluhan, dan semangat pada anggota untuk menerapkan konsep KRPL. Ini berarti interaksi antara KWT dengan penyuluh pun kurang intensif, sehingga bisa memungkinkan informasi tidak selalu sampai kepada KWT. Penyuluh seharusnya berperan sebagai dinamisator yaitu untuk mengembangkan kelompok wanita tani masih belum giat menerapkan KRPL. Penyuluh seharusnya mampu membimbing anggota KWT dalam menerapkan konsep KRPL.

i. Dukungan Tokoh Masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan, ternyata dukungan tokoh masyarakat pada KWT Sakinah dan KWT Mawar juga mempengaruhi kelompok

dalam menerapkan KPRL. Berdasarkan KWT Sakinah dan KWT Mawar memiliki kategori sedang. Untuk rincian berdasarkan aspek dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Dukungan Tokoh Masyarakat Pada KWT Sakinah dan KWT Mawar.

Aspek	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Dukungan Kelurahan	60	Tinggi	60	Tinggi
Dukungan Ulama	60	Tinggi	0	Rendah
Dukungan Tokoh Adat	0	Rendah	0	Rendah
Dukungan RT	60	Tinggi	60	Tinggi
Bentuk dukungan yang diberikan kelurahan	30	Sedang	30	Sedang
Bentuk dukungan yang diberikan ulama	30	Sedang	0	Rendah
Bentuk dukungan yang diberikan tokoh adat	0	Rendah	0	Rendah
Bentuk dukungan yang oleh RT	60	Tinggi	60	Tinggi
Total	300	Sedang	210	Sedang

Berdasarkan Tabel 28 terlihat bahwa dukungan tokoh masyarakat pada KWT Sakinah dan KWT Mawar memiliki skor pada kategori sedang. Terlihat pada tabel bahwa kelurahan, Ulama, dan RT memberikan dukungan terhadap KWT Sakinah. Sedangkan pada KWT Mawar hanya Kelurahan dan RT yang memberikan dukungan untuk menerapkan KRPL. Alim ulama dan Tokoh ada tidak memberikan suara pada KWT Mawar.

Berdasarkan Lampiran 13 terlihat bahwa pada KWT Sakinah pemerintah kelurahan mendukung secara moril adanya penerapan konsep KRPL, selain konsep ini membantu secara ekonomi, juga memberikan kontribusi secara ekologi seperti lingkungan menjadi lebih bersih dan lebih hijau. Tidak hanya kelurahan, ulama pun juga mendukung adanya konsep KRPL ini, dukungan yang diberikan berupa moril. Yaitu memberikan semangat dan mendukung diadakannya konsep KRPL ini. Namun tokoh adat tidak ada memberikan suara, karena pada KWT Sakinah memang tidak ada tokoh adat seperti datuk atau penghulu.

Ketua RT pada KWT Sakinah juga mendukung sekali adanya konsep ini. Dukungan yang diberikan oleh ketua RT adalah dukungan ide-ide dan semangat, dukungan berupa uang, dan materi. Seperti ketika dilaksanakan rapat, atau gotong royong ketua RT sedikit banyak memberikan bantuan untuk membeli konsumsi. Dan juga ketika dilakukan pengolahan menu B2SA ketua RT meminjamkan peralatan RT seperti kompor, piring, dan mixer. Tidak hanya pada KWT Sakinah,

KWT Mawar juga mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 28

Berdasarkan Lampiran 13 terlihat bahwa Kelurahan pada KWT Mawar yaitu Kelurahan Ngalau juga memberikan dukungan kepada KWT Mawar dalam bentuk dukungan moril kepada anggota untuk menerapkan konsep KRPL. Alim ulama sekitar tidak memberikan suara dalam artian hanya diam saja tidak ada dukungan dan tidak ada juga penolakan akan kegiatan penerapan konsep KRPL. Di wilayah KWT Mawar memang tidak ada tokoh adat seperti penghulu, atau niniak mamak. Ketua RT juga memberikan dukungan pada anggota KWT Mawar, dukungan yang diberikan berupa semangat untuk tetap terus menerapkan konsep KRPL, dan juga dukungan berupa membantu konsumsi anggota ketika melakukan gotong royong. Berdasarkan penjelasan diatas maka terlihat bahwa dukungan tokoh masyarakat pada KWT berhasil dan KWT kurang berhasil sama-sama berada pada kategori sedang.

4. Pembahasan Analisis Komparatif Dinamika Kelompok Pada KWT Sakinah dan KWT Mawar.

Dalam penelitian ini dibandingkan unsur – unsur dinamika pada kelompok wanita tani yang berhasil yaitu KWT Sakinah dan kelompok wanita tani yang kurang berhasil yaitu KWT Mawar. Berdasarkan pengamatan lapangan ternyata terdapat perbedaan dan persamaan untuk tiap unsur dinamika pada KWT Sakinah dan KWT Mawar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Skor dan Kategori Unsur dinamika kelompok

Unsur	KWT Sakinah		KWT Mawar	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Sikap	431	Tinggi	347	Sedang
Keyakinan Diri	336	Tinggi	232	Sedang
Motivasi kelompok	562	Tinggi	431	Sedang
Interaksi Kelompok	401	Sedang	196	Rendah
Kohesi Kelompok	521	Tinggi	348	Sedang
Norma kelompok	160	Rendah	120	Rendah
Gaya Kepemimpinan	389	Tinggi	368	Tinggi
Peran Penyuluh Pendamping	182	Sedang	192	Sedang
Dukungan Tokoh Masyarakat	300	Sedang	210	Sedang

Berdasarkan Tabel 29 terlihat bahwa terdapat sembilan unsur yang diukur dalam melihat dinamika kelompok. Dari sembilan unsur tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan kategori pada KWT Sakinah dan KWT Mawar.

Pertama, unsur sikap, keyakinan diri, motivasi kelompok, interaksi kelompok, kohesi kelompok memiliki perbedaan skor dan kategori pada KWT Sakinah dan KWT Mawar. KWT Sakinah memiliki skor dan kategori yang lebih tinggi dibandingkan dengan KWT Mawar. Kedua, unsur norma kelompok, gaya kepemimpinan, peran penyuluh pendamping, dan dukungan tokoh masyarakat memiliki skor dan kategori yang hampir sama pada KWT Sakinah dan KWT Mawar.

Sikap merupakan perasaan, kepercayaan, dan tendensi perilaku yang terarah pada seseorang, ide-ide, objek, ataupun kelompok. Sikap mengandung tiga unsur kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan konatif (tendensi perilaku). Sikap tersebut disertai dengan kecenderungan bertindak pada diri seseorang (Eagly dan Himmelfarb dalam Hariadi, 2011:32). KWT Sakinah memiliki kategori tinggi untuk unsur sikap, sedangkan KWT Mawar memiliki kategori sedang. Sikap anggota KWT Sakinah yang tinggi menggambarkan bahwa adanya pemikiran, perasaan, dan tendensi perilaku yang baik terhadap penerapan konsep KRPL, sehingga anggota mampu menjadi kelompok yang berhasil dalam menerapkan KRPL. Berbeda dengan KWT Mawar yang memiliki kategori sikap yang sedang hal ini menggambarkan bahwa pemikiran, perasaan, dan tendensi perilaku yang kurang untuk menerapkan KRPL, sehingga KWT Mawar termasuk pada KWT yang kurang berhasil menerapkan KRPL.

Sikap akan memberikan warna dan corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Apabila mengetahui sikap seseorang, maka akan dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang tersebut (Hariadi, 2011:35). Begitu juga dengan KWT Sakinah dan KWT Mawar sikap kedua KWT tersebut terhadap penerapan KRPL akan berdampak pada perilakunya terhadap konsep KRPL. Sikap yang tergolong tinggi menunjukkan bahwa ia suka dan menikmati dalam menerapkan KRPL sehingga ia aktif dalam kegiatan kelompok yang berkaitan dengan KRPL. Di Nias, hasil penelitian Laoli (2015) sebagian besar petani yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tinggi yaitu sebanyak 77 orang atau 64,17% menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki respon yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan optimalisasi pekarangan melalui konsep KRPL.

Keyakinan diri KWT Sakinah berada pada kategori tinggi sedangkan KWT Mawar berada pada kategori sedang. Menurut Vancouver *dalam* Hariadi (2011:27) menyatakan bahwa keyakinan diri dan kinerja berkorelasi positif. Dalam kelompok tani, anggota kelompok yang memiliki keyakinan diri tinggi akan semakin giat dan kuat usahanya untuk mencapai tujuan kelompok sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan berhasil (Hariadi, 2011:27). Hal ini berarti, semakin tinggi keyakinan diri anggota KWT akan semakin berhasil dalam menerapkan KRPL. Jadi, KWT Sakinah memiliki keyakinan yang tinggi dalam menerapkan KRPL sehingga mereka mampu dengan giat untuk mencapai keberhasilan menerapkan KRPL, berbeda dengan KWT Mawar yang memiliki keyakinan diri yang sedang, sehingga anggota KWT kurang giat untuk mencapai keberhasilan.

Berdasarkan Tabel 29 motivasi anggota KWT Sakinah dan KWT Mawar berbeda. Motivasi anggota KWT Sakinah lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi anggota KWT Mawar. KWT Sakinah memiliki skor motivasi 562 yang tergolong pada kategori tinggi, sedangkan KWT Mawar memiliki skor motivasi 431 yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa pada KWT yang berhasil motivasi anggotanya lebih tinggi dibandingkan dengan KWT yang kurang berhasil dalam menerapkan konsep KRPL. Hasil penelitian Oettingen (2001) *dalam* Hariadi (2011:24) menyatakan bahwa semakin besar harapan berhasil di dalam kelompok, semakin banyak yang direncanakan, maka semakin besar rasa tanggung jawabnya dan semakin tinggi usahanya sehingga semakin besar pencapaiannya.

Hasil penelitian Laoli (2015), menyatakan bahwa motivasi anggota kelompok yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t-hitung sebesar 4,044. Hal ini menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap respon petani. Semakin tinggi motivasi petani untuk memenuhi kebutuhannya maka semakin tinggi tingkat responnya terhadap pelaksanaan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL di Kabupaten Nias Utara.

Interaksi anggota pada KWT Sakinah dan KWT Mawar berbeda. KWT Sakinah memiliki skor interaksi sebesar 401 dan KWT Mawar memiliki skor 196.

Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi anggota pada KWT berhasil dalam menerapkan KRPL lebih intens atau sering jika dibandingkan dengan KWT yang kurang berhasil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hariadi (2011) menunjukkan bahwa interaksi anggota sangat penting dan besar peranannya terhadap keberhasilan kelompok tani. Interaksi terjadi ketika adanya pertemuan rutin, kerjasama misalnya pengolahan lahan, kerja bakti, dan lain – lain. Semakin kuat interaksi anggota kelompok berpengaruh meningkatkan keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, unit kerjasama, unit produksi, dan unit usaha.

Kohesi kelompok pada KWT Sakinah memiliki skor lebih tinggi dibandingkan KWT Mawar yaitu 521 dan 348. Hal ini mengindikasikan bahwa pada KWT yang berhasil menerapkan KRPL kohesi kelompoknya lebih tinggi dibandingkan dengan KWT yang kurang berhasil. Hasil penelitian Hariadi (2011) kohesi anggota berpengaruh nyata terhadap keberhasilan kelompok sebagai unit belajar. Dalam kegiatan unit belajar, semakin kuat kohesi menunjukkan semakin tingginya keterikatan di antara anggota kelompok. Demikian juga hasil penelitian Hadipranoto (1986) dalam Hariadi (2011:31) di Provinsi D.I Yogyakarta, menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan ($\rho = 0,943$) antara kohesivitas kelompok dengan prestasi kerja pengurus KUD. Artinya, semakin kuat kohesivitas pengurus KUD maka produktivitas koperasi itu juga semakin tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa norma anggota, gaya kepemimpinan, peran penyuluh pendamping, dan dukungan tokoh masyarakat pada KWT Sakinah dan KWT Mawar hampir sama. Hal ini mengindikasikan bahwa norma anggota, gaya kepemimpinan, peran penyuluh pendamping, dan dukungan tokoh masyarakat tidak terkait dengan kinerja KWT. Hasil penelitian Hariadi (2011) menunjukkan bahwa norma kelompok tidak berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok sebagai unit produksi dan usaha. Artinya, norma kurang berperan dalam mencapai keberhasilan unit produksi dan usaha.

Gaya kepemimpinan ketua tidak berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok sebagai unit belajar, kerjasama, dan produksi. Artinya, kelompok yang menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi anggota, dan kelompok yang menerapkan gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dengan situasi anggota tidak ada perbedaan keberhasilan antara keduanya (Hariadi, 2011). Tidak

jauh berbeda dengan penelitian ini, gaya kepemimpinan pada KWT Sakinah dan gaya kepemimpinan pada KWT Mawar hampir sama yaitu memiliki skor yang tinggi dan dengan tipe gaya kepemimpinan partisipatif. Namun, dalam menerapkan KRPL KWT Sakinah termasuk KWT berhasil dan KWT Mawar termasuk KWT kurang berhasil.

Hasil penelitian Hariadi (2011) menunjukkan penyuluh pertanian tidak berpengaruh nyata terhadap keberhasilan kelompok sebagai unit produksi dan usaha. Hal ini berarti, kelompok yang diberi penyuluhan dengan baik maupun kelompok yang diberi penyuluhan kurang baik ternyata tingkat keberhasilan unit produksi dan usaha tidak berbeda nyata. Pada penelitian ini, penyuluh pertanian juga tidak memberikan dampak positif ataupun negatif terhadap pencapaian keberhasilan KWT dalam menerapkan KRPL. Artinya, baik kelompok yang berhasil maupun yang kurang berhasil ternyata peran penyuluh pertaniannya tidak jauh berbeda yaitu sama – sama berada pada kategori yang sedang.

Pamong desa merupakan pejabat yang juga sebagai pembina kelompok tani di wilayahnya. Hasil penelitian Hariadi (2011) menyatakan bahwa pembinaan oleh pamong desa tidak berpengaruh nyata terhadap keberhasilan kelompok sebagai unit belajar dan unit usaha. Hal ini disebabkan karena pamong desa kurang memberikan inovasi pertanian dan ide – ide pengembangan usaha. Penelitian ini juga mengindikasikan tidak ada dampak positif maupun negatif antara dukungan tokoh masyarakat dengan kinerja KWT dalam menerapkan konsep KRPL. Artinya, dukungan tokoh masyarakat pada KWT yang berhasil dan KWT yang kurang berhasil tidak jauh berbeda yaitu berdasarkan Tabel 29 memiliki kategori yang sama yaitu sedang.

Penjelasan diatas mengindikasikan bahwa tidak semua unsur dinamika kelompok terkait dengan kinerja KWT. Kelompok wanita tani yang memiliki sikap, keyakinan diri, motivasi, interaksi anggota, dan kohesi yang tinggilah yang dapat memacu keberhasilan dalam menerapkan KRPL. Sedangkan norma kelompok, gaya kepemimpinan, peran penyuluh pertanian, dan dukungan tokoh masyarakat tidak terlalu memacu KWT untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan konsep KRPL. Dinamika kelompok merupakan gerak karena kekuatan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Jadi, berdasarkan

penelitian, kekuatan utama yang diperlukan untuk mempengaruhi gerak kelompok wanita tani dalam mencapai keberhasilan penerapan konsep KRPL adalah sikap, keyakinan diri, motivasi anggota, interaksi anggota, dan kohesivitas anggota.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang studi komparatif dinamika kelompok wanita tani pelaksana konsep KRPL di Kota Padang Panjang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum, tidak semua KWT memiliki kinerja tinggi dalam menerapkan KRPL, dari sepuluh KWT hanya empat KWT yang memiliki kinerja tinggi. KWT yang memiliki kinerja tinggi ditandai dengan masih dilaksanakannya setiap kegiatan KRPL dan adanya efek demonstrasi bagi masyarakat diluar anggota KWT. Sebaliknya, KWT yang memiliki kinerja rendah dengan kurangnya pelaksanaan kegiatan KRPL dan tidak adanya efek demonstrasi pada masyarakat diluar anggota KWT.
2. Analisis komparatif mengenai dinamika kelompok wanita tani yang berkinerja tinggi dan kelompok wanita tani yang berkinerja rendah memperlihatkan bahwa, pada KWT yang berkinerja tinggi dinamika kelompoknya lebih tinggi daripada KWT yang berkinerja rendah. Hal ini terutama pada unsur sikap, keyakinan diri, motivasi, interaksi anggota dan kohesi kelompok. Untuk unsur-unsur norma kelompok, gaya kepemimpinan, peran penyuluh pertanian, dan dukungan tokoh masyarakat kedua KWT memiliki kesamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan:

1. Unsur sikap, keyakinan diri, motivasi, interaksi anggota dan kohesi kelompok merupakan kekuatan bagi anggota untuk mencapai keberhasilan KWT dalam menerapkan KRPL. Oleh sebab itu, perlu memperhatikan unsur dinamika yang ada pada KWT jika ingin memilih KWT sasaran penerima bantuan sosial.
2. Diharapkan ada penelitian yang lebih kuat dengan populasi yang lebih besar untuk memperkuat kebenaran hasil penelitian ini.